



PEDOMAN

**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
PEDAGOGI IGNASIAN**

Edisi ke-2



**PUSAT PENGEMBANGAN DAN PENJAMINAN MUTU PEMBELAJARAN
2012**

KATA PENGANTAR

Universitas Sanata Dharma memikul tanggung jawab terhadap keberadaannya sebagai Universitas Jesuit di Indonesia untuk turut serta meningkatkan kecerdasan bangsa. Pengembangan spiritualitas Ignasian, *mission and identity* USD, dan dinamisasi *corporate culture* USD merupakan salah satu strategi USD untuk meningkatkan kontribusi USD sebagai Universitas Jesuit di Indonesia.

Secara khusus, USD menyadari bahwa kegiatan pembelajaran menjadi ujung tombak untuk menyiapkan generasi muda yang akan memikul tanggung jawabnya di masa depan. Implementasi Pedagogi Ignasian menjadi salah satu pilihan untuk melahirkan pribadi-pribadi dan pemimpin-pemimpin yang berjiwa Ignasian dan memiliki *competence*, *conscience*, dan *compassion*.

Buku pedoman ini dimaksudkan sebagai rujukan pengembangan model-model pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian. Sebagai pedoman, implementasi dari apa yang telah disampaikan di dalam buku ini masih harus disesuaikan dengan konteks, keadaan dan kebutuhan nyata pembelajaran.

Buku pedoman ini merupakan edisi revisi dari buku pedoman sebelumnya terbitan tahun 2008. Revisi didasarkan atas pengalaman dan praktik baik para dosen USD dalam mengimplementasikan Pedagogi Ignasian melalui mekanisme hibah kompetisi yang diselenggarakan oleh P3MP hingga angkatan IX. Selain itu, revisi juga didasarkan atas hasil studi bersama para dosen yang memiliki minat terhadap evaluasi pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian maupun makalah-makalah dari para pembicara dalam lokakarya Pedagogi Ignasian.

Untuk penyempurnaan lebih lanjut, buku pedoman ini terbuka terhadap kritik dan saran yang konstruktif.

Ad Maiorem Dei Gloriam

Yogyakarta, Januari 2012

Tim Penyusun

P3MP-LPM Universitas Sanata Dharma



	Halaman
KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
BAB I PENDAHULUAN	4
BAB II PEDAGOGI IGNASIAN	6
2.1 Pengertian Pedagogi Ignasian	6
2.1.1 Konteks	12
2.1.2. Pengalaman	16
2.1.3. Refleksi	18
2.1.4. Tindakan	29
2.1.5. Evaluasi	34
2.2. Padanan Pedagogi Ignasian dengan Berbagai Teori Belajar	43
2.3. Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian.....	46
2.4. Desain Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian.....	47
2.4.1. Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP)	47
BAB III PENUTUP	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62

BAB I - PENDAHULUAN

Dari makna etimologisnya, kata pedagogi (*paideia* - Yunani) mengandung makna metodologi atau cara mendampingi dan membantu pembelajar tumbuh dan berkembang dengan didasarkan pada pandangan hidup dan visi tentang pribadi manusia ideal. Dengan kata lain, pedagogi selalu sudah mengandung cita-cita yang dituju sekaligus kriteria untuk memilih sarana yang digunakan dalam proses pendidikan (Supratiknya, 2007). Visi tentang pribadi manusia yang ideal itu selalu berkaitan dengan konteks tertentu. Proses pendidikan di Universitas Sanata Dharma (USD), dalam pencariannya, perlu memperhatikan wilayah (*domain*), (1) Pendidikan Nasional dan (2) Pedagogi Ignasian.

Dalam Pedagogi Ignasian, cita-cita mengenai manusia ideal yang dituju dan kriteria pemilihan sarana dalam pendampingan mahasiswa itu didasarkan pada pandangan dan pengalaman pribadi Santo Ignatius Loyola yang diolah melalui latihan rohani maupun praktik baik yang kemudian berkembang sebagai apa yang kini kita kenal sebagai pendidikan Jesuit. Manusia dalam pandangan Ignatius adalah ciptaan yang berharga di mata Allah. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya sendiri. Cinta Allah mengalir dalam setiap ciptaan-Nya, terutama dalam diri seorang manusia. Manusia diberi hidup, tubuh, bakat, kemampuan, akal budi, dan kehendak bebas dan dengan semua itu dia mampu mencipta seperti Allah sendiri. Bagi Ignatius segala anugerah Allah yang diberikan kepada setiap orang mengungkapkan Allah yang mencintai setiap orang secara pribadi dan mengundang tiap pribadi untuk membalas cinta-Nya.

Cita-cita negara, yang berarti juga cita-cita pendidikan nasional, termuat dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang pada gilirannya bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ilmu dan teknologi melalui pendidikan harus tanggap terhadap perubahan global

dan munculnya tatanan baru kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini sejalan dengan Strategi Jangka Panjang Pengembangan Pendidikan Tinggi dari Dirjen DIKTI. Selain itu, Pendidikan Nasional harus memperhatikan konteks Indonesia yang multikultural sebagaimana tercantum dalam Pancasila dan UUD 1945.

Universitas Sanata Dharma ikut serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dalam rangka mendukung cita-cita di atas. Sebagai universitas Jesuit di Indonesia, USD mendasarkan pendekatan pendidikannya dengan mengedepankan manusia sebagai tujuan, bukan sarana. Pedagogi Ignasian yang dikembangkan dalam tradisi pendidikan Jesuit menjadi model pembelajaran yang mengembangkan peserta didik sebagai pribadi yang utuh. Dalam hal ini proses pembelajaran di USD merupakan bagian integral dari pergulatan kemanusiaan dalam ranah akademik demi lahirnya pribadi-pribadi *magis*, yaitu pribadi yang selalu memimpikan dan mengupayakan kebaikan bersama yang lebih.

Selama ini Universitas Sanata Dharma telah mengembangkan model-model pembelajaran untuk tiga kelompok bidang ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Bahasa dan Humaniora, serta Ilmu Eksakta. Model-model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh P3MP tersebut perlu diolah dan dikembangkan sebagai sebuah proses pengembangan nilai yang mengakibatkan pembelajar (peserta didik dan pendidik) makin bersikap *magis*. Dengan paradigma Pedagogi Ignasian, model-model tersebut diperkaya implementasinya dengan muatan pengembangan dimensi kemanusiaan yang diintegrasikan dengan pengembangan kognitif peserta didik.

2.1. Pengertian Pedagogi Ignasian

Mengapa Pedagogi Ignasian dipilih sebagai pendekatan dalam pendidikan di USD? Universitas Sanata Dharma adalah lembaga pendidikan tinggi Jesuit yang memiliki keunikan yang bersumber dari misi dan identitasnya (*mission and identity*), yaitu nilai-nilai dan tujuan yang khas lembaga pendidikan Jesuit. Nilai-nilai dan tujuan pendidikan khas tersebut bersumber dari kharisma St. Ignatius, pendiri Serikat Yesus, dalam ranah pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah paradigma pendidikan yang disebut Pedagogi Ignasian.

Tujuan utama pendidikan Jesuit bukanlah sekedar pengumpulan segudang pengetahuan atau persiapan untuk melaksanakan sebuah profesi, melainkan lebih dari itu, yaitu mengembangkan pribadi manusia seutuhnya yang akan menjadi 'manusia untuk dan bersama orang lain' (*Men and Women – for and with – Others*), sesuai dengan semangat dan teladan Yesus Kristus. Pater Kolvenbach, S.J. (Jenderal Jesuit 1983 s.d 2008) mengharapkan agar lulusan sekolah Jesuit menjadi orang yang “utuh”, memiliki kompetensi intelektual, memiliki kemauan untuk berkembang, religius, penuh kasih, dan memiliki komitmen untuk mewujudkan keadilan dalam pelayanannya terhadap umat Allah.

Pendidikan mengambil peran yang penting dalam proses mewujudkan kebebasan manusia yang sejati. Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan segala aspek kemanusiaan setiap orang di dalamnya, agar dia menemukan diri sebagai orang yang diciptakan Allah demi sesamanya. Pendidikan membantu setiap orang untuk mengetahui, menyadari dan menerima martabatnya sebagai ciptaan Allah, dan dapat bertindak sesuai dengan martabatnya dan demi martabatnya sebagai ciptaan yang berharga dan dicintai Allah.

Dalam pendidikan berbasis Ignasian, refleksi mengambil peran yang penting. Dengan melakukan refleksi, mahasiswa menimbang dan memilih pengalaman-pengalamannya untuk menemukan dirinya yang otentik. Dengan cara ini, ia dapat mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan martabatnya yang luhur. Pola pengalaman-refleksi-tindakan di atas harus diletakkan dalam konteks relasi yang baik antara pendidik dan peserta didik karena keberhasilan proses pembelajaran mensyaratkan relasi yang baik antara pendidik dan peserta didik yang didasari rasa saling percaya dan menghargai.

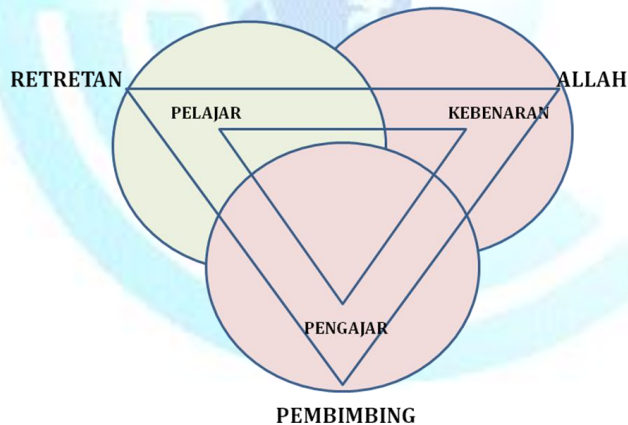
Latihan rohani merupakan acuan dalam kerangka Pedagogi Ignasian khususnya mengenai relasi tiga pihak. Dalam latihan rohani (LR), ketiga pihak tersebut adalah pembimbing, peserta retreat (yang dibimbing /retretan), dan Allah.

Relasi antara pembimbing dan yang dibimbing dalam menemukan Allah mendapat perhatian khusus dalam latihan rohani Santo Ignatius dan memiliki implikasi pedagogis, yaitu:

- 1) Antara pembimbing dan yang dibimbing ada keterbukaan, dialog, kepercayaan. Pembimbing mengetahui apa yang dialami si terbimbing (LR 17)
- 2) Ada perhatian *cura personalis* : perhatian pribadi, pendekatan pribadi. Bila ada peserta yang tidak merasa digerakkan oleh latihan rohani, pembimbing mencari tahu secara pribadi bagaimana mereka melakukan latihan-latihan (LR 5,10)
- 3) Pembimbing memberi kebebasan memilih kepada si terbimbing, tidak condong ke arah tertentu untuk mempengaruhi si terbimbing, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya (LR 15)
- 4) Pembimbing memperhatikan situasi si terbimbing dalam pembimbingan (LR 18,19,20). Dengan demikian, pendekatannya bersifat pribadi, setiap peserta dibantu sesuai dengan kebutuhan dan situasinya.

Bagi Ignatius, dinamika latihan rohani yang paling menentukan adalah pertemuan pribadi dengan Roh Kebenaran. Oleh karenanya, dalam latihan rohani ada pemerian sempurna tentang peran pedagogis pembimbing (pengajar) sebagai orang yang tidak hanya menyampaikan informasi akan tetapi juga membantu si pelajar makin maju dalam kebenaran. Dalam latihan rohani, si terbimbing dibantu pembimbing agar relasinya dengan Allah semakin dekat (menemukan Allah).

Bila pola hubungan antara pembimbing dan retretan dalam Pedagogi Ignasian diterapkan pada hubungan pengajar-pelajar, maka peran pertama seorang pengajar adalah memperlancar hubungan pelajar dengan kebenaran, khususnya dengan kebenaran bidang ilmu yang dipelajarinya di bawah bimbingan pengajar tersebut. Pengajar menciptakan kesempatan-kesempatan supaya terjadi interaksi terus menerus antara pengalaman, refleksi, dan aksi dalam diri pelajar. Pengajar juga harus peka terhadap pengalaman, sikap, dan pendapat pelajar untuk menghindari memaksakan cara mereka sendiri kepada si pelajar.



Gambar 1. Paradigma Ignasian dan hubungan pengajar-pelajar

Latihan rohani adalah latihan-latihan yang teratur, kerap dan terstruktur untuk mengolah relasi dengan Allah dalam lingkup ajaran Kristiani. Latihan rohani melibatkan secara aktif tubuh, pikiran, hati dan kehendak pribadi manusia. Latihan ini bertujuan untuk membantu orang mengatur hidup dengan melepaskan diri dari segala hal yang membelenggu kebebasan. Kebebasan sejati adalah kebebasan untuk menginginkan dan melakukan apa yang menjadi kehendak Allah. Latihan rohani menggunakan daya ingatan, pikiran, dan imajinasi terhadap hal-hal yang telah, sedang dan akan dikerjakan. Ini semua dilakukan untuk membantu setiap pribadi dalam mencari dan menemukan kehendak Allah. Setelah menemukan kehendak Allah, berdasarkan relasi yang saling percaya dan menghargai, retretan dibantu untuk membuat niat-niat yang akan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dari buku Latihan Rohani, disimpulkan tujuh prinsip dasar pedagogi Ignasian.

Prinsip-prinsip pedagogi Ignasian dirumuskan di dalam konteks perguruan tinggi sebagai berikut :

1. Dosen berperan melayani mahasiswanya, peka terhadap bakat dan kesulitan mahasiswa, terlibat secara pribadi, dan membantu pengembangan kemampuan internal setiap mahasiswa.
2. Mahasiswa perlu secara aktif terlibat dalam studi, penemuan, dan kreativitas pribadi.
3. Hubungan antara dosen dan mahasiswa bersifat pribadi dan berkelanjutan.
4. Silabus dan pengajaran disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa.
5. Isi dan bahan (pendidikan) diatur dalam urutan yang bersifat logis.
6. Pengulangan dan perbaikan (*preview and review*) sungguh-sungguh diupayakan demi penguasaan yang lebih baik, asimilasi yang lebih baik, dan pandangan yang lebih mendalam.
7. Kedalaman materi lebih disukai daripada keluasan cakupan (*non multa, sed multum*).

Dari uraian tersebut, tampak bahwa salah satu ciri khas pendidikan Jesuit adalah berorientasi pada nilai (*value oriented*). Dalam dokumen berjudul *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach* (1993) yang dikeluarkan oleh Pusat Pendidikan Jesuit Internasional di Roma, Italia, disebutkan bahwa pendidikan khas Jesuit yang berorientasi nilai inilah yang menyebabkan implementasinya tidak mudah. Dalam implementasinya perlu dieksplisitkan tentang profil alumni pendidikan Jesuit yang mau diperjuangkan, yang konsekuensinya adalah 28 ciri sebagaimana tertuang dalam "buku biru" yang berjudul *Ciri-ciri Khas Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Jesuit* (1987).

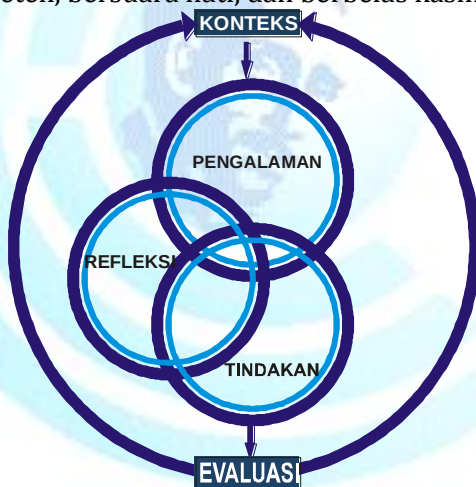
Tujuan dan nilai-nilai pendidikan itu menuntut (a) proses pembelajaran dalam kerangka moral dan intelektual, (b) proses yang bergulat dengan isu-isu yang penting, dan (c) nilai-nilai kehidupan yang kompleks. Proses ini menuntut tersedianya para pengajar yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk memandu pencarian ketiga unsur tersebut.

Secara praktis, penerapan model pembelajaran dengan pendekatan atau paradigma Pedagogi Ignasian biasanya dirumuskan dalam sebuah sistem yang memiliki unsur-unsur pokok: konteks (*context*) – pengalaman (*experience*) – refleksi (*reflection*) – aksi (*action*) – evaluasi (*evaluation*). Berdasarkan siklus ini, seorang pengajar dapat mendampingi para pelajar untuk memudahkan proses belajar dan berkembang dengan cara menatap kebenaran dan menggali arti manusiawinya. Pola ini adalah paradigma Ignasian di dalam pendidikan Jesuit yang telah dikenal secara baik dan merupakan suatu cara bertindak yang dapat kita ikuti dengan mantap karena sungguh-sungguh membantu para pelajar berkembang menjadi manusia kompeten, bertanggung jawab, dan berbelas kasih.



Paradigma Ignasian menekankan dengan sangat khusus unsur refleksi. Pada buku *Ignatian Pedagogy : A Practical Approach* disebutkan bahwa pola dua langkah PENGALAMAN-AKSI yang banyak diterapkan dalam praktik memberikan porsi peran aktif pengajar lebih besar dari pada peran pelajar. Pada pendidikan Jesuit pola ini dianggap tidak baik karena:

- 1) Di sekolah-sekolah Jesuit, pengalaman belajar harus melampaui hafalan untuk sampai pada ketrampilan bernalar yang lebih kompleks, yaitu memahami, menerapkan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- 2) Kalau belajar hanya sampai batas penalaran, maka tidak boleh disebut Ignasian, karena tidak ada unsur refleksi yang mendorong pelajar memikirkan arti manusiawi dan pentingnya apa yang dipelajari, sehingga ia berkembang menjadi pribadi yang kompeten, bersuara hati, dan berbelas kasih.



Gambar 2: Siklus Paradigma Pedagogi Ignasian

Dengan demikian, Pedagogi Ignasian menekankan langkah-langkah beruntun yang terdiri dari: konteks, pengalaman, refleksi, tindakan,

evaluasi, dan (kembali ke) konteks. Secara singkat kerangka dasar Pedagogi Ignasian itu diuraikan sebagai berikut:

2.1.1 Konteks

Belajar dari St. Ignatius yang menerima dunia dan terbuka pada bimbingan roh, begitu pula pendidik dan peserta didik perlu memandang positif dunia dengan keterbukaan pada nilai-nilai luhur. Mahasiswa diajak untuk mencermati konteks-konteks hidupnya guna **mengenali** faktor-faktor yang berpotensi mendukung atau menghambat proses pembelajaran yang dialaminya. Dosen harus memulai proses pembelajarannya dari **diri mahasiswa** (*student centered learning*) dengan memahami sebanyak mungkin konteks-konteks yang melingkupi mahasiswa sebagai subyek yang akan ditantang, didorong, dan didukung untuk mencapai perkembangan pribadi yang utuh.

- (1) **Konteks nyata dari kehidupan mahasiswa** yang mencakup keluarga, kelompok sebaya, situasi sosial, lembaga pendidikan, politik, ekonomi, suasana kebudayaan, media, musik, dan kenyataan-kenyataan hidup lainnya. Keseluruhan konteks tersebut dapat mempengaruhi mahasiswa ke arah yang lebih baik atau lebih buruk, sehingga perlu direfleksikan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi mahasiswa dalam bersikap, berpersepsi, mengambil keputusan, maupun melakukan pilihan-pilihan.
- (2) **Pengertian-pengertian yang dibawa seorang mahasiswa ketika memulai proses belajar.** Pendapat dan pemahaman yang diperoleh dari studi sebelumnya atau dari lingkungan hidup mahasiswa merupakan konteks belajar yang harus diperhatikan. Selain itu, perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang mereka miliki merupakan konteks nyata proses belajar mereka.
- (3) **Konteks sosio-ekonomis, politis, dan kebudayaan** yang merupakan lingkungan hidup mahasiswa dapat mempengaruhi perkembangan mahasiswa “sebagai manusia bagi orang lain” (*men and women for others*). Misalnya kemiskinan berdampak negatif

pada harapan mahasiswa untuk berhasil dalam studi, rezim politis yang otoriter merupakan hambatan untuk mengembangkan kreativitas secara bebas.

- (4) **Suasana kelembagaan** merupakan jalinan berbagai norma, harapan dan relasi yang menciptakan atmosfir kehidupan kampus, misalnya perhatian terhadap mutu akademik, kebebasan akademik, interaksi dosen-mahasiswa dan antar mahasiswa yang dilandasi rasa saling percaya. Konteks ini perlu dipahami karena mendukung pembentukan pribadi mahasiswa menuju komitmen pada nilai-nilai.

Bertolak dari deskripsi di atas, dalam proses pembelajaran perlu dikenali dan dipahami konteks-konteks yang terkait dengan proses pembelajaran. Pengenalan terhadap **konteks** akan membantu dosen menentukan bentuk dan cara pemberian pengalaman melalui pembelajaran agar mahasiswa dapat menarik makna dari pengalaman utuhnya selama belajar, bagi hidupnya sendiri dan orang lain. Menjadi tugas dosen untuk memahami dan memilihkan pengalaman yang mengena dan selaras dengan pengalaman hidup mahasiswa sebelumnya.

Dengan demikian, konteks adalah deskripsi tentang “**dengan siapa**” berinteraksi, “**bagaimana**” latar belakang dan pengalaman hidupnya, “**di mana**” dan “**seperti apa**” lingkungan tempatnya berinteraksi, “**apa**” yang diharapkan muncul dari interaksi tersebut, serta “**mengapa**” mengikuti kuliah ini. Dosen sebagai fasilitator **perlu mengungkap** dan memahami konteks pembelajaran, agar proses konstruksi keilmuan dan pemaknaannya ke dalam nilai-nilai kemanusiaan mahasiswa dapat berlangsung secara efektif.

Konteks dalam Pembelajaran

Konteks pembelajaran mendeskripsikan:

- (1) Kesiapan mahasiswa untuk bertumbuh dan berkembang:

- a. Konteks nyata kehidupan dan dunia mahasiswa yang dapat dikaitkan dengan tujuan program studi maupun matakuliah.
- b. Pengalaman hidup mahasiswa yang dapat dikaitkan dengan tujuan program studi maupun matakuliah.
- c. Apa yang telah mereka pahami (pengetahuan awal) terkait dengan matakuliah: fakta, perasaan, nilai-nilai, dll.
- d. Latar belakang/profil mahasiswa : sosial, ekonomi, budaya, sikap, serta tantangan yang dihadapi.
- e. Gaya belajar mahasiswa yang memungkinkan untuk siap menerima pengalaman baru melalui matakuliah.

(2) Kampus dan kelas:

- a. Visi-misi universitas
Tujuan mata kuliah perlu dirumuskan dalam konteks visi-misi prodi, fakultas, maupun universitas. Khusus pada awal kuliah, dosen dapat melakukan "*learning contract*" yang memuat :
 - Gambaran tentang pentingnya matakuliah ini dalam mengembangkan sisi-sisi kemanusiaan di samping kompetensi.
 - Manfaat matakuliah ini bagi pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan.
 - Bagaimana relasi antar dosen-mahasiswa-matakuliah yang diharapkan agar proses belajar mengajar berjalan secara kondusif.
 - Metode pembelajaran yang akan diterapkan.

(3) Dosen

- a. Cara interaksi dosen-mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuan (*competence*) dan mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan (*compassion and conscience*) melalui matakuliah.
- b. Dosen harus memahami konteks setiap pertemuan dengan dasar pemahaman dosen tentang situasi mahasiswa dan konteks belajar sebagai hasil pertemuan-pertemuan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar dicapai suatu koherensi

dalam seluruh perjalanan belajar mahasiswa dan menanamkan kebiasaan berefleksi sebelum bertindak atau menjalani pengalaman baru.

Secara praktis, penggalian konteks dapat dilakukan melalui berbagai cara, misalnya melalui pengisian kuesioner, pretes, berbagi pengalaman, analisis data diri mahasiswa, dan sebagainya. Dalam berbagi pengalaman para dosen yang mengimplementasikan PI, masih didapati kesulitan-kesulitan terkait dengan penggalian konteks ini dan pemanfaatannya dalam menyusun strategi pembelajaran. Sebagai contoh, keterlibatan mahasiswa yang pasif, mengantuk, tidak bersemangat dalam mengikuti kuliah merupakan bukti kegagalan menggali konteks karena peran dosen dalam mengelola kelas tidak cukup mendorong mahasiswa “siap” secara fisik dan mental untuk memulai proses pembelajaran. Santo Ignatius dalam membimbing latihan rohani, selalu ingin tahu bagaimana sikap retretan kepada doa dan kepada Allah. Ia sadar betapa penting retretan terbuka pada gerak Roh Kudus, apabila ia ingin memetik buah dari latihan-latihan yang akan dimulai kemudian. Berdasarkan pengetahuan tentang diri retretan tersebut, Ignatius menilai apakah retretan siap mengikuti retret panjang atau retret yang diperpendek. Secara analog, hal ini dapat diterapkan juga bagi dosen. Pengetahuan dosen akan mahasiswanya menjadi informasi penting bagi dosen untuk menetapkan seberapa besar dorongan yang harus diberikan agar mahasiswa sungguh-sungguh siap memulai pembelajaran. Tentu saja, keberhasilan penggalian konteks tersebut dilandasi asumsi kemampuan dosen dalam mengelola kelas yang sudah semestinya dikuasai oleh setiap dosen.

Dengan demikian, secara keseluruhan, penggalian konteks dalam tradisi pendidikan Jesuit diantaranya mengandung makna:

- Setiap pribadi dihargai dan diperhatikan
- Kemampuan personal dikenali dan ditumbuh-kembangkan
- Setiap pribadi diperlakukan dengan adil dan penuh kejujuran

Beberapa contoh hasil penggalian konteks:

- Sebagian besar mahasiswa peserta kuliah kurang termotivasi masuk program studi (diterima pada pilihan kedua).
- Sebagian besar mahasiswa memiliki nilai kurang pada matakuliah prasyarat.
- Peserta kuliah berasal dari berbagai etnis dan latar belakang sosial-ekonomi.
- Perkembangan dunia praktis membutuhkan ilmu yang akan dipelajari dalam kuliah.
- USD bermimpi menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter dan berkepedulian sosial.
- Orang-orang jaman ini disuguhi informasi yang berlimpah yang bila tidak disadari dan direfleksikan akan mengancam kepekaan suara hati dan perilaku.

2.1.2 Pengalaman

Menurut Ignatius, mengalami berarti “merasakan sesuatu secara mendalam”. Aktivitas “mengenyam/mengunyah sesuatu secara batin” merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu pada tahap pengalaman ini, mahasiswa diajak untuk melakukan kegiatan yang memuat **tidak hanya** aspek kognitif (pemahaman) atas materi yang tengah disimak tetapi juga aspek afektif (perasaan/penghayatan) dan aspek konatif (niat/kehendak). Jadi, keseluruhan pribadi (akal budi, rasa, dan kehendak) mahasiswa diasah supaya mereka dapat memperoleh pengetahuan yang semakin utuh.

Berdasarkan konteks-konteks yang telah dikenali pada tahap sebelumnya, dosen menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan mahasiswa mengingat pengalamannya yang berkaitan dengan bidang ilmu yang dibahas. Mahasiswa didorong untuk menyaring fakta, menimbang perasaannya, dan memilah nilai-nilai yang telah mereka kenal terkait

dengan bidang ilmu yang mereka simak. Dengan demikian, mahasiswa siap menyerap pengetahuan baru untuk menjalani pengalaman lebih lanjut.

Pada tahap ini mahasiswa diajak mencari pemahaman baru dengan melakukan perbandingan, kontras, evaluasi, analisis, dan sintesis atas semua kegiatan mental serta psikomotorik untuk memahami realitas secara lebih baik. Pengalaman yang diolah berupa pengalaman hidup mereka sendiri (pengalaman langsung) atau pengalaman yang diperoleh dari membaca dan mendengarkan (pengalaman tidak langsung).

Pengalaman dalam Pembelajaran

Ada dua jenis pengalaman dalam pembelajaran, yaitu pengalaman langsung dan tidak langsung. **Pengalaman langsung** adalah pengalaman atas peristiwa /kejadian yangigeluti oleh mahasiswa sendiri baik di dalam maupun di luar kelas yang dikaitkan dengan bidang ilmu yang sedang dipelajari. Misalnya perjumpaan dalam diskusi, penelitian dalam laboratorium, kegiatan lintas alam, proyek pelayanan, dsb. Pengalaman langsung memiliki kekuatan menstimulasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan lebih subur. **Pengalaman tidak langsung** adalah pengalaman yang diperoleh mahasiswa (bukan dialami sendiri) dari mendengar, membaca, dan melihat melalui berbagai media. Pengalaman tidak langsung kurang memiliki kekuatan membangkitkan dimensi afektif. Oleh karena itu, pengalaman tidak langsung perlu diperkaya dengan imajinasi.

Untuk memproses pengalaman mahasiswa melalui pembelajaran dosen dapat melakukan hal-hal berikut:

- a. Dosen mengajak mahasiswa untuk menemukan, mengungkapkan, menggunakan, dan mengaitkan pengalaman-pengalaman mereka dengan bidang ilmu yang dipelajari.
- b. Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan baru dalam bidang ilmu yang sedang dipelajari .

- c. Dosen membantu menghidupkan imajinasi mahasiswa untuk mendalami bidang ilmu dengan sepenuh hati, budi, dan kehendak.

Jadi, istilah pengalaman dipakai untuk menunjuk pada setiap kegiatan yang memuat pemahaman kognitif bahan pelajaran yang disimak yang didalamnya juga memuat unsur psikomotorik dan afektif yang dihayati oleh pelajar. Melalui pengalaman dalam proses belajar mengajar, pelajar mengalami suatu tantangan terhadap pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan fakta, ide, dan masukan baru baik dari pengajar maupun dari sesama teman pelajar lain. Dengan demikian, konteks yang dibawa oleh pelajar, sekarang dihadapkan pada suatu pengalaman baru. Pengalaman baru ini memungkinkan pelajar untuk sepaham atau bahkan berkebalikan dengan konteks sebelumnya yang telah dimiliki.

Pada setiap pengalaman ada data yang diserap secara kognitif. Selanjutnya lewat menanyakan, membayangkan, menyelidiki unsur-unsurnya dan hubungan antar data-data tersebut, pelajar membentuk gambaran mengenai hal yang disimak atau membuat hipotesis. Mencerna pengalaman melalui pembelajaran tidak hanya membutuhkan kemampuan intelektual semata tetapi juga kemampuan afektif dan daya-daya jiwa lainnya. Proses mencerna pengalaman kognitif ini secara tanpa disengaja juga selalu menimbulkan reaksi afektif yang menyertai, misalnya rasa kagum, bosan, tertarik, ingin tahu dan sebagainya. Melalui PI pengalaman ini diberi arti baru agar pelajar memperkembangkan dirinya secara menyeluruh.

2.1.3 Refleksi

Refleksi menjadi unsur yang penting dalam pendidikan Ignasian karena menjadi penghubung antara pengalaman dan tindakan. Refleksi juga merupakan suatu proses menuju perubahan pribadi yang dapat mempengaruhi perubahan lingkup sekitarnya. Refleksi berarti mengadakan pertimbangan seksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi, dan perasaan menyangkut bidang ilmu,

pengalaman, ide, tujuan yang diinginkan atau reaksi spontan untuk menangkap makna dan nilai hakiki dari apa yang dipelajari.

Pendidikan nilai merupakan inti proses pembelajaran, dengan nilai sebagai bahan yang diproses dan integritas sebagai tujuannya. Dalam pembelajaran, nilai adalah segala sesuatu yang bermakna bagi kehidupan seseorang, yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris. Integritas adalah keadaan kepribadian yang sedang “mengada” menuju otentisitasnya, yang adalah gambaran yang ilahi sendiri.

Ada Sejumlah kemampuan yang mendukung proses belajar reflektif secara umum (Triyono, 2009). Kemampuan tersebut adalah pemikiran metakognitif, kesadaran yang diperluas, dan hati nurani. Metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran mengenai cara-cara pikiran kita bekerja. Kesadaran yang diperluas merupakan proses pemikiran yang memungkinkan kita merenungkan perspektif masa lalu danantisipasi masa depan. Sedangkan hati nurani secara sederhana dapat dipahami sebagai kesadaran mengenai hal yang baik dan buruk. Berkat ketiga kemampuan manusiawi itulah maka orang mampu melakukan refleksi. Sistem inilah yang membuat tindakan kita semakin hari semakin maju, semakin tertata, dan semakin baik.

Melalui refleksi, pengalaman yang diperoleh dalam proses pembelajaran diperdalam untuk menangkap makna esensial atau arti penting dari pokok materi yang dipelajari.

Contoh 1:

Nama mata kuliah	: Seminar Bahasa
Nilai yang diperoleh	: kejujuran dan ketelitian dalam penyusunan makalah, berpikir kritis, terbuka, sikap objektif, rendah hati, kemampuan

berkomunikasi, bekerja sama dan bertanggung jawab

Integritas yang diharapkan : kemampuan menemukan diri yang otentik dan mengekspresikannya lewat bahasa yang secara unik dipilih dan digunakan

Contoh 2:

Nama matakuliah : Matematika
Pokok bahasan : Probabilitas
Nilai yang diperoleh : terbuka dan menyadari akan adanya berbagai kemungkinan yang dapat terjadi dalam kehidupan, tidak mudah menyerah dengan tantangan, peka terhadap perubahan dll.

Integritas yang diharapkan : kemampuan melakukan pilihan-pilihan secara sadar dengan resiko yang mungkin mengikutinya

Melalui refleksi, pengalaman mahasiswa diharapkan menjadi bermakna sehingga mampu mendorong melakukan aksi (tindakan). Refleksi harus menjadi proses formatif yang membentuk kesadaran peserta didik mengenai sikap, kebiasaan, nilai, cara pandang, dan cara berpikir mereka. Melalui refleksi peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kedalaman *competence, conscience, dan compassion*.

Tujuan kegiatan refleksi adalah

- menangkap arti atau nilai hakiki dari apa yang dipelajari.
- menemukan keterkaitan antar pengetahuan dan antara pengetahuan dengan realitasnya.
- memahami implikasi pengetahuan dan seluruh tanggung jawabnya.
- membentuk hati nurani.

Refleksi dilakukan dengan cara:

- a. memahami kebenaran yang dipelajari secara utuh. Misalnya dengan bertanya lebih lanjut: apa saja yang menjadi alasan terjadinya penjajahan? Apakah alasan-alasan itu dapat dibenarkan?
- b. mengenali sumber-sumber perasaan dan reaksi yang dialami dalam menelaah sesuatu. Misalnya: apa yang menarik dari pokok bahasan kolonialisme? Apa yang mengganggu pikiran dan perasaan waktu mempelajari kolonialisme?
- c. memperdalam pemahaman tentang implikasi yang telah dimengerti bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Misalnya: apa dampak kolonialisme bagi saya, teman-teman, dan keluarga? Apa dampak pemanasan global bagi manusia?
- d. mengusahakan mencapai makna untuk diri sendiri tentang kejadian-kejadian, ide-ide, kebenaran atau pemutarbalikan kebenaran. Misalnya: Mungkinkah cara hidup saya, yang kelihatannya wajar-wajar saja, dalam arti tertentu juga melakukan "penjajahan"? Apakah aku turut menyumbang pada terjadinya pemanasan global?
- e. memulai dengan memahami siapa dirinya dan bagaimana seharusnya sikapnya terhadap orang lain

Refleksi dalam Pembelajaran

Dalam proses refleksi, hal yang penting adalah:

- a. Dosen perlu menyiapkan pertanyaan panduan yang tepat dan menyiapkan kondisi kelas yang memungkinkan terjadinya refleksi yang efektif.
- b. Dosen menghormati kebebasan individu mahasiswa untuk berefleksi dan memilih tindakannya.
- c. Mahasiswa merefleksikan pengalaman belajarnya dengan bimbingan dosen. Pokok-pokok yang perlu direfleksikan antara lain: 1) butir-butir penting apa saja yang sungguh-sungguh aku pahami dari materi perkuliahan, yang membuat saya bingung, dan

- yang ingin kupelajari lebih lanjut, 2) konsekuensi apa yang dapat ditarik dari makna "kebenaran" yang aku peroleh, 3) kemajuan-kemajuan apa yang aku alami, 4) niat-niat apa yang muncul dan yang dapat kulakukan.
- d. Dosen dan mahasiswa bersedia saling berbagi refleksinya dalam rangka memperkaya pemaknaan pengalaman belajar.
 - e. Mahasiswa dibimbing untuk berani berpikir, bersikap, dan bertekad untuk bertindak menurut panggilan hati nuraninya.

Refleksi dapat dilakukan dengan cara:

- Menggunakan ingatan: mengingat kembali apa yang dipelajari
- Mendayakan hati: mencermati perasaan, menyadari reaksi batin, mempertimbangkan dorongan hati
- Mengaktifkan pikiran: memperdalam pemahaman, melihat implikasi bagi diri sendiri dan orang lain.
- Menghidupkan kehendak: bagaimana sikap dan tindakan yang akan kulakukan

Salah satu sarana refleksi yang bisa digunakan adalah jurnal pribadi. Jurnal merupakan alat bantu refleksi dengan menulis, sarana yang mendorong dialog batin tiap orang, tempat menumbuhkan inspirasi dan gagasan baru, tempat mengasah kesadaran, sarana mengolah emosi. Selama proses penulisan jurnal tersebut kita dapat mempertimbangkan atau melengkapi potongan kalimat berikut :

- Setelah mempelajari materi ini, saya heran dan kagum tentang karena.....
- Materi ini mengingatkan saya akan
- Makna materi ini bagiku adalah
- Mengapa hal itu bisa apa kemungkinan-kemungkinan yang menjadi penyebabnya
- Pengandaian dibalik teori itu adalah.....
- Gagasan luar biasa dalam materi ini adalah
- Hal yang membingungkanku adalah.....karena

- Melalui materi ini saya belajar

Secara lebih kongkrit, refleksi dapat dilakukan dengan cara menyimak pengalaman diri pelajar secara teliti, menyimak secara kritis, menyimak secara menyeluruh, dan menghasilkan pemahaman baru (Subagya, 2011). Menyimak secara teliti dimaksudkan agar obyek yang direfleksikan atau pengalamannya dipahami secara lebih obyektif, lebih akurat, dan lengkap. Pelajar dapat dibantu dengan pertanyaan-pertanyaan agar ia mengatakan apa yang dialaminya/dimengerti atau menerangkan dengan kata-katanya sendiri apa yang dialami dan dimengerti. Menyimak secara kritis dimaksudkan agar pelajar memperoleh pemahaman yang lebih jernih, lebih dapat dipertanggungjawabkan, lebih meyakinkan, dan diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih tepat. Meninjau secara kritis biasanya dimulai dengan membuat analisa dan kemudian membuat penilaian berdasarkan kriteria penilaiannya (kategori Bloom: analisis). Menyimak secara menyeluruh dimaksudkan sebagai menyimak dari berbagai sudut pandang sehingga pengalamannya atau pengetahuan yang dimiliki lebih terintegrasi dengan pengetahuan, keyakinan, dan/atau teori-teori yang telah dimilikinya. Meninjau pengalamannya dari berbagai sudut pandang berarti menyatukan dua atau beberapa pengertian dan membantuk pemahaman baru (kategori Bloom: sintesis). Yang terakhir, proses refleksi hendaknya menghasilkan pemahaman, sikap, dan kepercayaan yang baru, jadi bukan hanya sekedar menceritakan pengalaman.

Sangat menarik membaca refleksi yang dilakukan oleh pengajar-pengajar di sekolah-sekolah Jesuit Australia (Hayes, 2006) terkait dengan implementasi Pedagogi Ignasian. Salah satu contoh sharing seorang pengajar (Leonie) terkait dengan refleksi adalah bagaimana refleksi menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman filosofis siswa tentang pertanyaan-pertanyaan 'besar'. Berikut petikan refleksinya:

" I have recently been teaching about light. And I revel in stopping every now and then and posing philosophical questions which....fit into the area of

reflection, I say OK you've learned this, what is actually coming out....about the big question of life, if I turn out the light, do you exist. Is it only the light that makes you exist. Do I only know you exist because there is light. If I turn out the light, then suddenly you are not there. So I like to think that this kind of exercise is taking the brain like a balloon and punching a pocket in it every now and then, and saying there's an area that you might want to explore just to make them think....that's what reflection is"

Hise dan Massey (2010) dalam refleksinya setelah mengimplementasikan pada pembelajaran matakuliah Etika Akuntansi menyimpulkan bahwa Pedagogi Ignasian tidak hanya meletakkan dasar-dasar etika akuntansi tetapi juga memfokuskan pada pengembangan diri pelajar secara utuh. Beberapa pertanyaan untuk memandu mahasiswa berefleksi dalam pembelajarannya misalnya:

- *What aspects of the class most deeply affected me? Why?*
- *What aspect of the class are most relevant to me and my life? Why?*
- *If there wasn't anything in class that touched me or seemed relevant, why wasn't there?*

Melalui panduan refleksi tersebut pelajar diajak berpikir dan merasakan lebih mendalam tentang materi pembelajaran.

Berikut ini beberapa contoh hasil refleksi mahasiswa USD setelah mengalami pembelajaran.

Matakuliah Biologi:

"Sebaiknya kita (sebagai manusia yang juga mendapatkan manfaat dari proses pertumbuhan tanaman) memberikan ruang yang luas bagi tanaman untuk melakukan proses hidupnya secara alami, melalui konservasi atau yang paling sederhana adalah kebun di sekitar rumah"

Pokok bahasan *Fiction Writing*

"Karena cerita pendek saya banyak menyinggung masalah keluarga, saya merasa bahwa hal ini penting sekali saya sampaikan. Bagaimana pentingnya keluarga dalam perkembangan anak-anaknya. Bagaimana perasaan seorang anak yang merasa tidak pernah mendapat dukungan dari keluarganya atas apa yang ia lakukan. Menurut saya ini istimewa karena kita bisa melihat bagaimana perjuangan seseorang di tengah situasi yang tidak mendukung"

" Bahwa kita harus tetap berjuang, memperjuangkan segala cita-cita dan harapan kita walau banyak masalah yang menghalangi kita, walau situasi dan kondisi sering tidak mendukung dan tidak berpihak pada kita"

" Ketika menulis/mengerjakan tugas playwriting yang dilakukan secara berkelompok, saya sering merasakan ada perbedaan pemikiran dan ide, serta perbedaan pendapat. Sedangkan saat menulis short story saya lebih leluasa menuangkan apapun yang ingin saya tulis. Jadi saat saya mengerjakan playwriting, saya merasakan ada pembatasan pemikiran, ide, dan hal-hal yang ingin saya tulis, karena saya juga harus menghargai pendapat teman-teman yang lain"

Matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan

"Saya sadar bahwa saya ini adalah penerus bangsa dan sumbangsih saya untuk kemajuan negeri adalah meneliti suatu permasalahan dan menerapkannya dalam kehidupan. Saya harus jujur dalam mengungkapkan kebenaran. Sikap kritis perlu dipupuk sejak kini untuk kemajuan kehidupan manusia"

Matakuliah Sociolinguistik:

"Pemahaman terhadap hakikat sociolinguistik membuat saya mengerti bahwa masyarakat dapat menciptakan bahasa mereka sendiri. Karena itu, bahasa terus hidup dan terus berkembang sehingga bahasa tidak akan

pernah mati. Dengan pengertian semacam ini, lebih mudah bagi saya menumbuhkan toleransi terhadap timbulnya fenomena-fenomena bahasa yang "aneh-aneh" "

" Sikap yang dapat diperbarui dan diperbaiki, yaitu sikap tertutup, eksklusif, serta kecenderungan memandang fenomena-fenomena bahasa yang "asing" dari kelompok atau masyarakat kita sebagai lebih rendah. Sikap-sikap seperti itu dapat diubah menjadi keterbukaan, pemahaman yang lebih, serta penghargaan atau penghormatan terhadap kelompok-kelompok di luar kelompok kita"

Matakuliah Etika Teknik (Teknik elektro)

- *"Saya masih merasa bimbang jika ada beberapa kepentingan yang harus diutamakan lebih dulu"*
- *"Saya lega mengetahui bahwa rekayasawan berhak menolak tugas, atas dasar hati nurani dan tanggung jawab moral".*
- *"Saya kagum kepada orang yang mau menjadi "whistle blower", karena konsekuensinya tidak mudah".*
- *"Saya khawatir dengan kelangsungan hidup manusia di masa mendatang karena pengrusakan alam dan benci sekali dengan penegak hukum yang selalu membela kaum kapitalis".*
- *"Saya berniat menyelesaikan konflik mulai dari konflik kecil yang terjadi di lingkungan sekitar dan tidak akan menghindarnya".*
- *"Saya berniat tidak akan menyalahkan orang lain jika ada masalah, tetapi mencari solusi untuk kepentingan bersama".*

Pokok Bahasan Kontak Bahasa

" Dengan demikian bertambahnya pemahaman mengenai kontak bahasa, saya dapat mengerti mengapa ada orang yang berkomunikasi dengan mencampur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Pemahaman tentang kontak bahasa itu juga dapat menjawab kebingungan saya

mengenai fenomena-fenomena pengalihan bahasa (kontak Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dll). Pemahaman mengenai kontak bahasa juga menegaskan akan situasi tempat multilingual sehingga tidak mungkin hanya menggunakan satu bahasa secara murni."

Tantangan dalam melakukan refleksi

Pendidik memiliki peran sentral dalam proses refleksi. Salah satu peran yang tidak mudah dilakukan adalah merumuskan pertanyaan-pertanyaan untuk memperluas kesadaran peserta didik, menyiapkan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya refleksi (kesiapan pikiran dan perasaan). Tidak jarang, dalam pengalaman, refleksi terjebak dalam rutinitas yang dangkal dan mekanistik. Mahasiswa dan dosen merasakan aktivitas refleksi menjadi beban karena kurang disiapkan dengan baik dan kurang disadari maksud hakikinya. Oleh karena itu, dosen juga perlu peka terhadap dinamika pembelajaran dan situasi batiniah mahasiswa. Refleksi yang terlalu sering (misalnya setiap akhir pertemuan) dan situasi yang "terburu-buru" dapat saja menimbulkan kebosanan dan hasil yang kontradiktif. Waktu refleksi perlu dirancang, panduan refleksi disiapkan, kondisi peserta disiapkan, maksud dan tujuannya dipahami mahasiswa.

Materi refleksi juga harus kontekstual dan relevan dengan materi yang dipelajari. Materi memiliki makna apabila memberikan arti bagi kehidupan (pribadi atau sosial) dalam membangun kesadaran, menumbuhkan perilaku, memberikan kekuatan untuk melakukan evaluasi. Materi menjadi sesuatu yang bernilai apabila peserta didik merasakan bahwa apa yang dipelajari itu penting, patut untuk diperjuangkan, dan menarik untuk dimiliki. Tantangan ini tidak mudah bagi dosen. Oleh karena itu, dosen harus memahami dengan baik nilai-nilai hakiki apa dari materi pembelajaran yang akan digali dan direfleksikan dan kemudian dituangkan dalam pertanyaan panduan refleksi. Dosen harus mampu mempromosikan betapa bermaknanya

materi yang dipelajari dan pintar mengemas proses pembelajaran agar menarik minat mahasiswa untuk terlibat aktif mengikutinya.

Secara umum, sejumlah hambatan berefleksi dirumuskan dalam Triyono (2009) sebagai berikut:

- 1) kebiasaan berperilaku secara otomatis–yakni kebiasaan seseorang yang tidak pernah merencanakan, memikirkan, dan menyadari tindakan-tindakannya. Kebiasaan ini membuat orang menjadi malas atau tidak mau melihat kegunaan berefleksi
- 2) mentalitas *what-next*, yaitu dorongan untuk cepat-cepat mengalami sesuatu yang baru. Dorongan ini misalnya terungkap dalam bentuk ingin cepat-cepat ganti topik, lebih baru lebih menarik, tidak tahan mencermati sesuatu secara teliti sampai ke akar-akarnya.
- 3) cara kerja *copy and paste*, artinya menangani informasi tanpa mengetahui secara kritis dan mendalam makna yang terkandung di dalamnya.
- 4) tidak memiliki kemampuan untuk mengenali dinamika batin yang dialami. Orang jaman ini cenderung mengalami kesulitan untuk memetakan perasaan, dorongan batin, gerak hati yang berlangsung dalam dirinya. Tidak mudah untuk meminta mahasiswa mengenali perasaannya, apalagi mengungkapkan perasaannya dalam bentuk tulisan. Namun demikian keberhasilan melewati tantangan ini akan membuktikan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Akhirnya, refleksi adalah sebuah proses yang membentuk pribadi dan membebaskan. Refleksi membentuk suara hati pelajar (keyakinan mereka, nilai, dan sikap mereka, serta seluruh cara bernalar) sedemikian rupa sehingga mereka diantar melewati tahap mengerti dan meyakini ke tahap berbuat sesuai dengan pengertian dan keyakinan mereka.

2.1.4 Tindakan

Dalam spiritualitas Ignasian, pembentukan sikap seturut nilai-nilai tertentu adalah hal utama. Sikap, nilai, dan cita-cita itu adalah hasil pengolahan peserta didik dalam refleksi. Pemaknaan pengalaman yang diperoleh melalui refleksi tersebut dimaksudkan agar peserta didik mampu mengambil keputusan dan bertindak dengan semangat *magis* (*the power to do more/unggul*). Refleksi hanya berkembang dan menjadi matang kalau bermuara pada keputusan dan semangat *magis*, pelayanan lebih baik kepada Allah dan kepada sesama.

Tindakan adalah kegiatan yang mencerminkan pertumbuhan batin berdasarkan pengalaman yang telah direfleksikan. Tindakan memiliki dua aspek internal dan eksternal (Triyono, 2009). Aspek internal merupakan pertumbuhan batin yang terjadi berkat proses refleksi. Aspek eksternal adalah manifestasi dari pertumbuhan batin itu. Dengan demikian tindakan selalu mencakup dua tahap, yaitu pilihan-pilihan batin (hasil dari refleksi pengalaman) dan manifestasi lahiriahnya (perwujudan nyata) yang dapat dipertanggungjawabkan. Tindakan mencakup dua langkah:

- a. Menumbuhkan pilihan-pilihan batin. Tahap ini merupakan momentum bagi peserta didik untuk memilih kebenaran sebagai miliknya, sambil tetap membiarkan diri ke arah mana ia dipimpin oleh kebenaran itu. Hal ini terjadi melalui proses mempertimbangkan kembali pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Di sinilah pembelajar dihadapkan pada *makna* dan *nilai* yang menyodorkan pilihan-pilihan yang harus diambil. Ketrampilan membuat laporan akuntansi dapat membawa pilihan untuk memanfaatkannya secara jujur dalam membuat laporan keuangan atau memanfaatkannya untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan diri atau organisasi.
- b. Menyatakan pilihan secara lahir. Pada suatu ketika, makna-makna hidup, sikap, nilai-nilai, yang telah menjadi bagian dari dirinya, mendorong peserta didik berbuat sesuatu yang konsisten dengan

keyakinan barunya. Kalau maknanya positif, peserta didik akan meningkatkan keadaan yang menimbulkan pengalaman yang bermakna positif. Kalau maknanya negatif, peserta didik akan berusaha memperbaiki, mengubah, mengurangi, atau menghindari apa yang menimbulkan pengalaman yang negatif itu.

Tindakan dalam pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, yang dimaksud dengan tindakan adalah memaknai hasil pembelajaran dengan pikiran dan hati untuk mewujudkan pengetahuannya dalam praktik kehidupan nyata. Dengan demikian pembelajaran di sini sudah mencapai tahap pengambilan sikap, posisi batin atau niat untuk berbuat sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya. Pengetahuan menjadi sesuatu yang tidak hanya teoritis dan mandul, melainkan terarah ke kehidupan kongkrit.

Berikut adalah beberapa contoh tindakan dalam pembelajaran untuk beberapa matakuliah.

Matakuliah	:	Teologi Moral
Topik	:	Suara Hati
Pilihan batin	:	mampu membedakan suara hati yang benar dan salah.
Tindakan	:	meninggalkan kebiasaan yang buruk dan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Matakuliah	:	Teori Sastra
Topik	:	Feminisme
Pilihan batin	:	mampu mengidentifikasi ketidakadilan gender
Tindakan	:	memperjuangkan kesetaraan gender lewat tulisan, artikel, dan dalam berelasi dengan sesama.

Matakuliah : *Corporate Philosophy*
Topik : Sejarah hidup Ignatius
Pilihan batin : mengidentifikasi nilai-nilai Ignasian
Tindakan : bersikap disiplin

Matakuliah : Teori Probabilitas
Topik : Teorema Bayes
Pilihan batin : mampu menyaring informasi yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat bagi pengambilan keputusan yang benar.
Tindakan : memperjuangkan validitas data dan kebenaran fakta sebagai hal yang pokok dalam pengambilan keputusan strategis untuk mencapai tujuan

Matakuliah : Akuntansi Keuangan Dasar I
Topik : Jurnal koreksi
Pilihan batin : mengidentifikasi penyebab-penyebab kesalahan dalam pencatatan transaksi
Tindakan : Menghindari melakukan tindakan yang menyebabkan kesalahan dalam pencatatan seperti kesalahan perhitungan.

Dalam pembelajaran, mahasiswa dan dosen mengambil peran dalam tahap tindakan sebagai berikut :

(1) Mahasiswa

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa menggunakan pengetahuannya secara bermakna melalui:

- a. penentuan prioritas-prioritas pilihan (*priority taking*)
- b. pengambilan keputusan (*decision making*)
- c. penyelidikan (*investigation*)
- d. penemuan eksperimental (*experimental inquiry*)
- e. pemecahan masalah (*problem solving*)

- f. penelitian (*invention*)
- g. pelayanan berdasarkan kasih (*loving care*)

(2) Dosen

Dosen berperan untuk menumbuhkan aksi dengan jalan menantang imajinasi dan melatih kehendak para mahasiswa untuk memilih serangkaian tindakan yang paling baik, yaitu tindakan berdasarkan refleksi atas apa yang sudah dipelajari.

Dosen membantu mahasiswa merumuskan dan menjalankan suatu niat, komitmen atau membuat pilihan hidup baru. Niat yang muncul karena kesadaran baru disertai dengan semangat untuk melakukan hal yang lebih baik di waktu mendatang.

Jika pembelajaran tentang lingkungan berhasil (*competence*), maka hasil refleksi akan membentuk kesadaran bahwa lingkungan harus dipelihara (*conscience*) dan membentuk niat untuk menjaga lingkungan di sekitar tempat tinggal dan mempromosikan gerakan sadar lingkungan pada orang lain (*compassion*).

Dalam pembelajaran, mengobservasi tindakan sebagai hasil dari refleksi pengalaman memang merupakan tantangan tersendiri bagi pendidik. Tindakan dapat saja terwujud segera setelah refleksi tetapi dapat juga tindakan mewujud jauh hari setelah refleksi, karena keputusan-keputusan melakukan tindakan sangat tergantung pada situasi yang dihadapi pelajar. Perubahan-perubahan sikap sebagai akibat dari refleksi dapat dilihat dari tindakannya yang lebih positif, lebih baik, lebih cermat dan teliti, lebih berhati-hati, lebih empatik, lebih sadar, lebih peduli dan lain sebagainya. Pendidik dapat mengasah kepekaan melihat perubahan pelajar melalui observasi keterlibatan pelajar dalam pembelajaran pasca refleksi.

Berikut ini adalah contoh niat-niat untuk bertindak sebagai hasil dari refleksi untuk matakuliah **Etika Teknik** yang menuntut mahasiswa

untuk melakukan presentasi. Niat-niat ini dapat ditelusuri dan diamati dalam proses pembelajaran, apakah menjadi tindakan kongkrit atau tidak.

“Saya termotivasi untuk selalu total dalam mempelajari dan menyiapkan materi sebelum presentasi”

“Saya akan terus berusaha melatih keberanian dan ketrampilan berbicara di depan umum agar audiens tidak bosan dengan presentasi saya”.

“Saya ingin selalu menjadi audiens yang baik dan lebih menghargai orang yang sedang memberi presentasi, tidak gaduh dan ribut sendiri”.

“Saya berniat untuk lebih aktif dan memberi pertanyaan yang efektif dan relevan dalam diskusi”.

“Saya berniat mengambil pelajaran dari kesalahan presentasi saat ini agar bisa presntasi dengan lebih baik di lain kesempatan”.

“Saya akan melatih ketenangan agar tidak gugup lagi dan belajar berbicara di depan”.

“Saya ingin lebih percaya diri lagi sehingga tidak malu bertanya”.

“Saya akan selalu menulis pokok-pokok materi yang akan dipresentasikan supaya tidak lupa”.

Matakuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan

“Ilmu pengetahuan itu ternyata sangat mendalam dan pengetahuan itu mencakup semua aspek kehidupan. Saya perlu belajar bahwa

pemanfaatan ilmu pengetahuan mesti sebaik-baiknya yang tidak lepas dari nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kejujuran”

Matakuliah Sociolinguistik

“ Manfaat sociolinguistik bagi kehidupan saya adalah dengan mempelajari tentang sociolinguistik, saya dapat mendeskripsikan pemakaian bahasa dalam lingkup masyarakat tertentu yang ada di sekitar saya serta mengurangi ketidaktepatan pemakaian bahasa dalam lingkup sosial saya”.

“ Setelah mengikuti kuliah sociolinguistik, sikap atau perilaku yang dapat saya perbaharui antara lain perilaku dalam berkomunikasi yang benar serta perilaku dalam penggunaan bahasa lisan maupun tertulis yang benar pula dengan berpedoman pada pilar-pilar yang ada dalam prinsip kerja sama serta berpedoman pada prinsip kesopanan.”

2.1.5 Evaluasi

Tujuan pendidikan Jesuit adalah membentuk manusia yang berkepribadian utuh, kompeten secara intelektual, bersedia untuk selalu berkembang, bersikap religius, serta penuh kasih dan tekad untuk berbuat adil dalam pelayanan yang tulus kepada sesama umat Allah. Dalam Pedagogi Ignasian, pencapaian tujuan tersebut dilakukan dengan melakukan evaluasi yang menyeluruh pada aspek pengetahuan, perkembangan sikap, penentuan prioritas, dan tindakan-tindakan yang selaras dengan prinsip *men and women for and with others*.

Evaluasi dalam pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran adalah aktivitas untuk memonitor perkembangan akademis mahasiswa. Evaluasi merupakan proses

sistematis pengumpulan, pengolahan dan pengambilan keputusan atas data tentang suatu obyek untuk selanjutnya dipertimbangkan pemberian nilai atas obyek tersebut berdasarkan pada suatu kriteria tertentu. Evaluasi tidak dapat dilakukan tanpa adanya sejumlah data yang memadai tentang obyek yang akan dinilai. Pemberian nilai itu sendiri, tidak dilakukan secara serampangan tanpa adanya kriteria yang jelas. Penentuan apakah suatu obyek itu baik atau tidak baik, lulus atau tidak lulus, merujuk pada suatu kriteria yang jelas. Dengan demikian, setidaknya ada tiga komponen utama dalam penilaian yaitu adanya obyek yang akan dinilai, adanya pertimbangan dan adanya kriteria.

Dalam evaluasi pembelajaran, yang menjadi obyek penilaian adalah **proses** dan **hasil belajar**. Evaluasi **proses pembelajaran** menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar mahasiswa. Di USD, evaluasi proses pembelajaran secara keseluruhan merupakan evaluasi program pembelajaran di tingkat universitas yang dikelola oleh Pusat Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pembelajaran (P3MP) dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa setiap semester. Evaluasi **hasil pembelajaran** atau evaluasi hasil belajar antara lain menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap mahasiswa.

Dengan demikian, substansi evaluasi pembelajaran adalah sejauh mana proses pembelajaran dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dan sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran belajar dicapai mahasiswa. Dengan demikian dalam evaluasi pembelajaran, data yang harus dikumpulkan adalah data tentang aktivitas pembelajaran dan data tentang hasil belajar. Data proses pembelajaran lebih banyak berupa data kualitatif, sedangkan data hasil belajar lebih banyak data yang bersifat kuantitatif, berupa angka (nilai).

Dalam pengolahan data kualitatif, biasanya lebih banyak dilakukan secara subyektif oleh dosen, dengan bersandar pada ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan yang dimilikinya. Sedangkan data kuantitatif berupa angka-angka, dalam pengolahan dan analisisnya menggunakan alat bantu sistem operasi matematik dan/atau statistik.

Hasil dari proses evaluasi ini merupakan umpan balik bagi mahasiswa maupun dosen. Bagi mahasiswa, hasil evaluasi ini bermanfaat untuk memperbaiki cara belajarnya, sedangkan bagi dosen merupakan masukan untuk memperbaiki cara dan metode pembelajaran.

Dalam Pedagogi Ignasian, evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek akademis mahasiswa tetapi juga pada aspek kemanusiaan. Evaluasi dilaksanakan secara periodik untuk mendorong dosen dan mahasiswa memperhatikan pertumbuhan intelektual, sikap, dan tindakan-tindakan yang selaras dengan prinsip *men and women for and with others*.

Teknik evaluasi

Evaluasi **hasil pembelajaran** antara lain dilakukan dengan menggunakan tes, non tes, atau alternatif lain untuk mengukur hasil belajar. Tes dapat didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan dan/atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi secara lisan, tertulis, maupun perbuatan tentang hasil belajar di mana setiap butir soal atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Sedangkan evaluasi *non tes* menyangkut perkembangan sikap-sikap kepribadian dievaluasi dengan observasi, wawancara pribadi, angket dan *checklist*. Evaluasi alternatif lainnya berbentuk meninjau jurnal/buku harian mahasiswa, mengukur relasi interpersonal mahasiswa, mengamati keaktifan mahasiswa dalam kelas, dan lain-lain. Teknik evaluasi yang dipilih seyogyanya disesuaikan dengan sifat dan karakteristik kompetensi yang diharapkan, yaitu perolehan pengetahuan; ketrampilan kognitif, pemecahan masalah, dan personal-sosial; dan perubahan perilaku-sikap-nilai. Secara keseluruhan harus ada kesesuaian, keserasian, dan

keselarasan antara desain materi/bahan ajar, desain strategi pembelajaran, dan desain evaluasi atau asesmen agar desain pembelajaran tidak kehilangan rohnya (Munthe, 2009). Beberapa teknik evaluasi yang dapat digunakan berdasarkan jenis kompetensi adalah sebagai berikut:

Jenis kompetensi	Teknik pengukuran
Perolehan pengetahuan	• Tes obyektif, Tes uraian, Tes lisan • Presentasi lisan • Laporan evaluasi mandiri
Ketrampilan Kognitif	• Studi kasus • Peta konsep • <i>Interview</i>
Ketrampilan psikomotor dan personal-sosial	• Tes unjuk kerja • Observasi • <i>Review</i> terhadap hasil karya (portofolio)
Ketrampilan pemecahan masalah	• Laporan pemecahan masalah • Visualisasi analisis masalah • Jurnal reflektif • Simulasi komputer • Observasi pemecahan masalah • Portofolio
Sikap, perilaku, dan nilai	• Bermain peran • Tes obyektif, Jurnal reflektif • Tulisan bebas (<i>opinion paper, diary, argumentative paper</i>) • Observasi dalam situasi otentik

Tabel 1. Teknik-teknik evaluasi

Teknik evaluasi yang tercantum dalam tabel di atas dapat digunakan dalam konteks evaluasi *competence, conscience, dan compassion*. Domain *competence* mencakup kompetensi perolehan pengetahuan, ketrampilan kognitif, ketrampilan psikomotor, dan ketrampilan pemecahan masalah. Domain *conscience* dan *compassion* mencakup sikap, perilaku, dan nilai. Sebelum membahas evaluasi terkait dengan 3C berikut dibahas lebih dahulu pengertian *competence, conscience* dan *compassion*.

Competence, Conscience, dan Compassion (3C)

Karakter mahasiswa USD yang diharapkan adalah karakter yang bercirikan *competence*, *conscience*, dan *compassion*. Lulusan USD diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang tinggi (*competence*) tetapi mampu mengintegrasikan ketiganya sebagai identitas yang melekat dalam dirinya. Melalui pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian, ketiga ranah tersebut diharapkan menjadi hasil belajar mahasiswa yang diperoleh melalui pengalaman yang diolah dan direfleksikan dalam pembelajaran.



Dalam evaluasi pembelajaran, ketiga ciri di atas perlu diidentifikasi indikator-indikator yang dapat diukur sebagai penanda ketercapaiannya. Untuk keperluan tersebut terlebih dahulu perlu didefinisikan secara lebih jelas apa yang dimaksud dengan *competence*, *conscience*, dan *compassion*. Berikut ini adalah definisi yang sering digunakan oleh sekolah-sekolah Jesuit di Australia.

competence embraces a broad spectrum of abilities – academic proficiency (including the ability to reason reflectively, logically, critically, imaginatively, and creatively), technological and vocational skills, an appreciation of creative art, sport, and leisure, and effective communication skills.

A person of ***conscience*** discerns what is right, good, and true, and has the courage to do it, take a stand when necessary, has a passion for social justice and is an influential leader in their community. Such a person is a person of integrity.

A compassionate person generously responds to those who are in greatest need who walk with others to empower them, in solidarity and empathy.

Berdasarkan definisi tersebut, tampak jelas bahwa bila ketiganya dianggap sebagai sebuah keterpaduan hasil belajar maka hal tersebut serupa dengan keterpaduan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif (KPA). Akan tetapi bila masing-masing dari ketiganya dicermati secara parsial, akan tampak perbedaan pada penekanan-penekanan meskipun tetap beririsan satu dengan yang lain. *Competence* pada Pedagogi Ignasian sangat kental bermuatan ranah kognitif dan psikomotorik, namun demikian di sana termuat juga sebagian afektif meskipun terbatas dalam kaitannya dengan keilmuan (akademik), misalnya sikap atau minat. *Conscience* dan *compassion* sangat jelas bermuatan ranah afektif. Dengan jelas pemahaman nilai-nilai (kejujuran, integritas, keadilan, kebebasan) dan moral masuk dalam ranah *conscience*. Secara lebih spesifik, Suseno (2006) mendefinisikan suara hati sebagai kesadaran moral dalam situasi kongkrit, artinya kesadaran bahwa dalam situasi itu kita bisa memilih antara melakukan yang benar dengan yang tidak benar, dan kita tidak boleh melakukan yang tidak benar. Diilustrasikan di sana bahwa seseorang yang jujur dan menyadari jahatnya korupsi-meskipun didesak oleh lingkungan, bahkan keluarganya yang sebenarnya membutuhkan pendapatan tambahan- ia tetap menolak melakukan korupsi itu. Ia disebut manusia bersuara hati atas apa yang telah diputuskannya

Barangkali, jika kita ingin menunjuk perbedaan yang khas antara ranah kompetensi pembelajaran berbasis PI dengan yang bukan, adalah ranah *compassion*. Pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian dengan tegas memiliki **spirit** bahwa perolehan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik adalah dalam konteks pengabdian pada orang lain dan bukan sekedar untuk pemenuhan kebutuhan diri sendiri.

Sebagai catatan, dalam teori pembelajaran kita mengenal *competence* (kompetensi) diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki

mahasiswa dalam 3 aspek yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dalam hal ini, Pedagogi Ignasian mendefinisikan kompetensi secara khusus yaitu menyangkut aspek pengetahuan dan ketrampilan (kognitif dan psikomotorik). Untuk selanjutnya, dalam buku panduan ini definisi kompetensi yang dipakai adalah definisi dalam konteks Pedagogi Ignasian.

Contoh rumusan standar kompetensi:

Nama mata kuliah : Seminar Bahasa

Competence : mampu membuat makalah dan mempresentasikan sesuai topik yang dipilih.

Conscience : menjadi penulis yang jujur, kreatif, terbuka dan rendah hati terhadap kritikan, bertanggung jawab terhadap makalah yang didiskusikan.

Compassion : Dapat memaknai materi makalah yang memanfaatkannya dalam kerangka membantu orang lain atau berbela rasa bagi sesamanya.

Evaluasi 3C

Evaluasi dalam ranah *competence* sejauh ini sudah berkembang dengan baik. Taksonomi Bloom sebagai wahana untuk memahami cara berpikir peserta didik telah dikenal dan digunakan sejak tahun 1950-an. Pada tahun 1990-an, Lorin Anderson yang merupakan murid dari Bloom memimpin suatu kelompok kerja untuk memperbaiki taksonomi Bloom dalam menghadapi abad 21. Perbaikan penting yang dikemukakan Anderson adalah perubahan dari kata benda ke kata kerja. Perubahan ini dilakukan karena taksonomi perlu mencerminkan berbagai bentuk atau cara berpikir dalam suatu proses yang aktif sehingga penggunaan kata kerja lebih sesuai. Urutan taksonomi menempatkan hirarki dari proses berpikir yang paling mudah ke proses penciptaan yang lebih rumit dan sulit. Dari taksonomi tersebut, pendidik dapat menggunakannya untuk

menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan untuk memperbaiki tujuan pembelajaran. Soal-soal evaluasi dapat dibuat tingkat-tingkat kesukarannya sehingga kemajuan pembelajaran setiap peserta didik dapat dipantau melalui hasil evaluasi. Penggunaan taksonomi ini juga bermanfaat untuk menerapkan tuntutan dari standar penilaian.

	Taksonomi Bloom	Taksonomi Perbaikan Anderson
	Pengetahuan	Mengingat
	Pemahaman	Memahami
	Penerapan	Menerapkan
	Analisis	Menganalisis
	Sintesis	Menilai
	Penilaian	Menciptakan

Tabel 2. Perbaikan Struktur Ranah Kognitif.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam implementasi model pembelajaran berbasis PI adalah bagaimana mengevaluasi hasil belajar dalam ranah *conscience* (suara hati) dan *compassion* (bela rasa) yang melibatkan aspek *intangible* yang tidak mudah diukur. Namun demikian, mengingat Pedagogi Ignasian sangat mementingkan “proses” maka pengukuran terhadap proses juga tidak kalah pentingnya. Artinya, sejauh mana dosen telah mengimplementasikan siklus PI dan sejauh mana implementasi itu dirasakan oleh mahasiswa juga perlu diukur. Selain itu, sekalipun pengukuran ranah *conscience* dan *compassion* memiliki tingkat kesulitan tertentu, kiranya berbagai pendekatan perlu dilakukan agar hasil belajar dalam ranah tersebut dapat diidentifikasi sebagai hasil dari implementasi proses pembelajaran berbasis PI. Di sini, peran dan kreativitas dosen pengampu matakuliah sangat menentukan agar evaluasi sungguh dapat mencerminkan capaian kompetensi yang dirumuskan dalam setiap matakuliah. Teknik penilaian observasi, penilaian jurnal dan

portofolio pada umumnya cocok untuk penilaian *conscience* dan *compassion*. Untuk itu, dosen perlu menjabarkan *conscience* dan *compassion* ke dalam perilaku yang dapat diamati (*observable*) di kelas sebagai perwujudannya. Untuk menambah informasi perilaku individual, dosen menggunakan peer assesment, yaitu penilaian dengan melibatkan mahasiswa untuk menilai teman-temannya dalam satu kelompok.

Tabel nilai-nilai *conscience* dan *compassion* berikut ini kiranya dapat membantu dosen untuk mengoperasionalkannya dalam perilaku yang dapat diobservasi dan dapat dinilai dengan menggunakan skala Likert.

Nilai-nilai <i>Conscience</i>	Nilai-nilai <i>Compassion</i>
• Moral • Tanggung jawab • Kejujuran • Kemandirian • Keterbukaan • Kebebasan • Kedisiplinan • Keadilan • Ketekunan • Kegigihan • Ketahanan uji • Keberanian mengambil resiko • Kemampuan memberi makna hidup	• Kerja sama • Penghargaan pada sesama • Kepedulian pada orang lain • Kepekaan terhadap kebutuhan orang lain • Keterlibatan dalam kelompok • Kemauan untuk berbagi • Kerelaan untuk berkorban

Tabel 3. Nilai-nilai *conscience* dan *compassion*

Dalam evaluasi, nilai-nilai di atas perlu diterjemahkan secara operasional menjadi indikator-indikator yang dapat diamati sesuai dengan karakteristik matakuliah. Secara lebih rinci, hal-hal yang terkait dengan evaluasi pembelajaran akan disampaikan secara tersendiri dalam buku yang terpisah dari buku pedoman ini.

2.2. Padanan Pedagogi Ignasian dengan Berbagai Teori Belajar

Hayes (2006) dalam salah satu bab disertasinya membahas padanan Pedagogi Ignasian dengan teori belajar-mengajar sejak zaman klasik hingga sekarang.

Pertama, Pedagogi Ignasian memiliki kesejajaran dengan teori belajar Plato dan Aristoteles. Plato berpandangan bahwa pengetahuan sudah terdapat dalam jiwa masing-masing pelajar. Tugas guru tinggal membangkitkan potensi pengetahuan itu dengan metode dialektika, yaitu berdebat, berdiskusi, beradu pendapat secara teratur sampai pelajar mencapai pengertian yang benar dan mendalam tentang sesuatu, bahkan sampai menyentuh sistem nilainya sehingga menjadikannya tumbuh secara moral. Selanjutnya menurut Aristoteles, secara singkat belajar merupakan proses *self discovery* dari berbagai pengalaman yang berlangsung dalam diri pelajar.

Kedua, Pedagogi Ignasian mengandung unsur-unsur dari teori belajar yang berorientasi behavioristik yaitu: (1) proses belajar termanifestasikan dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) lingkungan membentuk tingkah laku, (3) pelajar akan mengingat dan menjadikan bagian dari kebiasaan bentuk-bentuk tingkah laku yang diikuti akibat yang menyenangkan atau memuaskan hatinya, (4) pengulangan hubungan yang bermakna antara tingkah laku dan kondisi tertentu akan meningkatkan proses belajar, (5) kesiapan dalam arti kematangan menentukan proses dan hasil belajar, (6) pentingnya memberikan penghargaan atas perilaku pelajar yang diharapkan akan diulangnya. Penelanan pada tindakan, konteks, pengulangan, perencanaan yang sistematis, pemberian penghargaan dan pentingnya guru dalam Pedagogi Ignasian kiranya sejalan dengan prinsip-prinsip di atas.

Ketiga, Pedagogi Ignasian mengandung unsur-unsur dari teori belajar yang berorientasi kognitif, yaitu: (1) struktur kognitif internal manusia mengalami perkembangan akibat faktor kematangan atau karena interaksinya dengan lingkungan, (2) belajar harus dibedakan menjadi

belajar yang bermakna (*meaningful learning*) dan belajar hapalan (*rote learning*), (3) belajar dapat melalui proses penemuan (*discovery learning*).

Keempat, Pedagogi Ignasian juga mengandung unsur-unsur dari teori belajar yang berorientasi humanistik, yang menekankan pentingnya kombinasi dimensi kognitif dan afektif dalam belajar dan pembelajaran.

Kelima, Pedagogi Ignasian juga mengandung unsur-unsur dari teori belajar yang berorientasi sosial (*social learning theory*), yaitu: (1) manusia belajar tidak melulu dengan cara mengamati tetapi juga dengan meniru dan memperteguh hasil pengamatannya, (2) proses belajar dapat berlangsung dengan mengamati (termasuk lewat imajinasi) tingkah laku orang lain beserta konsekuensinya, sehingga pelajar mampu menata tingkah lakunya berdasarkan pertimbangan atas berbagai konsekuensi yang bisa dibayangkannya sendiri.

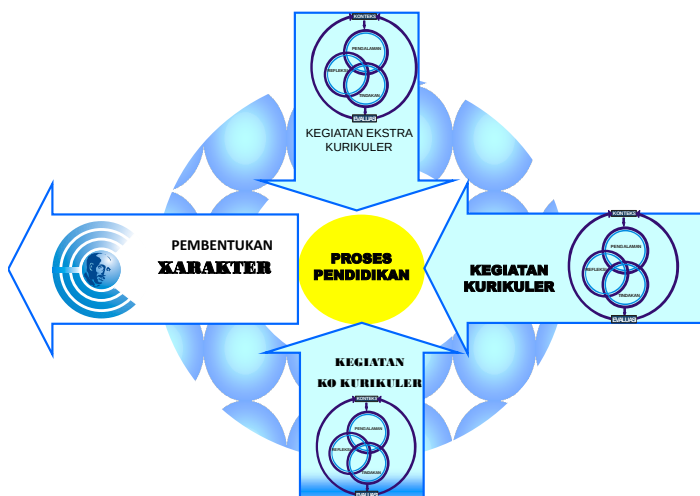
Akhirnya keenam, Pedagogi Ignasian juga mengandung unsur-unsur dari teori belajar yang berorientasi konstruktivis, yaitu: (1) pelajar mengonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan interaksinya dengan lingkungannya, (2) pendidikan dan pembelajaran harus mampu menumbuhkan keberanian dalam diri pelajar untuk mengubah cara berpikirnya atau paradigmanya.

Dari pembahasan di atas, Pedagogi Ignasian memiliki kesejajaran dengan teori-teori belajar dari zaman klasik sampai kini. Hal ini menegaskan bahwa model pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian yang dikembangkan dari latihan rohani Santo Ignasius pada abad 15 memiliki dukungan teori belajar yang kuat sehingga tidak diragukan lagi sebagai model pengembangan karakter bagi kaum muda. Pengolahan pengalaman berbasis konteks dan penekanan yang kuat pada refleksi untuk memaknai pembelajaran yang kemudian menumbuhkan aksi yang berorientasi pada orang lain, merupakan kesatuan tahapan yang diolah dalam siklus PI yang khas. Siklus ini juga memungkinkan pembelajar untuk berkembang

menjadi lebih baik (*continuous improvement*) dengan adanya tahap evaluasi.

Pedagogi Ignasian dalam Konteks Pendidikan Karakter Mahasiswa

Pengembangan karakter mahasiswa USD dilakukan dengan mengintegrasikan 3 pendekatan dalam model yaitu pengembangan karakter melalui kegiatan kurikuler yaitu pembelajaran, melalui kegiatan kokurikuler, dan melalui kegiatan ekstra kurikuler (Gambar 2). USD mengusahakan pendampingan untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki karakter utuh dan tajam dalam kompetensi (*competence*), suara hati (*conscience*), dan hasrat bela rasa (*compassion*) mempergunakan pendekatan Pedagogi Ignasian, sebagaimana terlihat dalam skema di gambar di bawah ini.



Gambar 3. Model Pendidikan Karakter USD

2.3. Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian

Gurney, P (2007) menyebutkan 5 faktor yang berpengaruh pada pembelajaran yang efektif yaitu:

- 1) Pengetahuan, antusiasme, dan tanggungjawab pendidik pada pembelajaran
- 2) Aktivitas kelas yang memotivasi belajar
- 3) Aktivitas asesmen yang memotivasi untuk belajar dari pengalaman
- 4) Umpan balik yang efektif yang menguatkan proses pembelajaran di kelas
- 5) Interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik dalam menciptakan situasi yang saling menghargai, memotivasi, dan merangsang belajar dari pengalaman.

Berdasarkan 5 faktor tersebut, maka kegiatan pembelajaran perlu dirancang agar memberikan dampak optimal bagi pembelajar. Pelaksanaan pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian merupakan upaya mempertajam model-model pembelajaran yang telah dikembangkan sebelumnya dengan memasukkan unsur-unsur yang terkandung dalam Pedagogi Ignasian. Pedagogi Ignasian adalah sebuah paradigma. Model pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan fokus pencapaian tujuan pembelajaran yang meliputi 3C (*competence, conscience, dan compassion*). *Competence* adalah kemampuan kognitif, *conscience* adalah kemampuan afektif untuk menentukan pilihan-pilihan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral, sedangkan *compassion* adalah kemampuan psikomotorik dan kemauan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan sepanjang hidup dan disertai dengan motivasi untuk menggunakannya demi sesama.

2.4. Desain Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian

Secara definitif, menurut Newby, dkk. (2006) pengertian desain pembelajaran adalah sebagai berikut :

“Instructional design is the process of translating principles of learning and instruction into plans for instructional materials and activities that increase an individual’s learning”

Berdasarkan definisi tersebut, desain pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian didefinisikan sebagai berikut :

“Desain pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian adalah penjabaran prinsip-prinsip pembelajaran ke dalam rancangan materi dan aktivitas yang meningkatkan proses belajar individu menuju keutuhan pribadinya mengikuti siklus Pedagogi Ignasian”

Desain pembelajaran pada intinya dituangkan dalam Silabus dan SAP sebagai suatu kesatuan.

2.4.1. Silabus dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Silabus merupakan rancangan perkuliahan **minimal** untuk setiap matakuliah yang harus tersedia bagi dosen maupun mahasiswa. Silabus adalah suatu rencana berupa uraian kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil belajar dari suatu mata kuliah. Silabus ini merupakan bagian dari kurikulum sebagai penjabaran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian hasil belajar. Dengan demikian pengembangan silabus ini minimal harus mampu menjawab pertanyaan sebagai berikut: kompetensi apakah yang harus dimiliki oleh peserta didik, bagaimana cara membentuk kompetensi tersebut, dan bagaimana cara mengetahui bahwa peserta didik telah memiliki kompetensi itu.

Format dan **isi silabus** dapat bervariasi, namun sekurang-kurangnya harus berisi:

- 1) Identitas matakuliah,
- 2) Standar Kompetensi (SK)
- 3) Kompetensi dasar (KD) dan Indikator,
- 4) Materi, Strategi, dan Kegiatan Pembelajaran,
- 5) Penilaian/evaluasi
- 6) Acuan/Referensi.

Satuan Acara Perkuliahan (SAP) adalah uraian matakuliah yang merupakan turunan dari silabus. SAP berisi:

- 1) Identitas matakuliah
- 2) Standar Kompetensi
- 3) Tabel uraian kegiatan pembelajaran per pertemuan (**lihat tabel pada lampiran**)

2.4.1.1 Cara Menyusun Silabus

Pada buku pedoman ini format silabus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian.

1) Identitas Matakuliah

Tuliskan Nama Fakultas, Program studi, Kode dan Nama Mata kuliah, SKS/JP, Semester, Mata Kuliah Prasyarat, dan Dosen Pengampu

2) Merumuskan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator

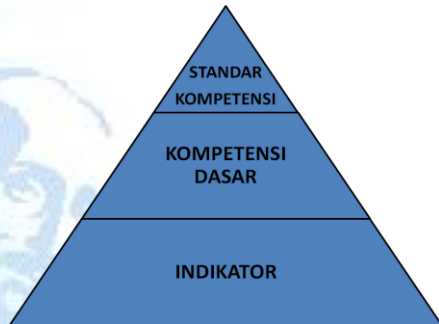
Standar Kompetensi (SK) adalah kebulatan pengetahuan, ketrampilan, dan tingkat penguasaan yang diharapkan tercapai dalam mempelajari suatu matakuliah (Munthe, 2009).

Kompetensi dasar (KD) adalah jabaran dari standar kompetensi, yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap minimal yang harus dimiliki mahasiswa. Dengan kata lain, kompetensi dasar adalah kompetensi-kompetensi pendukung atau penentu keberhasilan tercapainya standar kompetensi. Tanpa penguasaan kompetensi dasar mahasiswa tidak akan mungkin dengan utuh atau sempurna atas tercapainya standar kompetensi.

Jabarkan SK yang telah dirumuskan menjadi beberapa KD untuk memudahkan pencapaian dan pengukurannya. Tuliskan dengan kata kerja operasional, bila perlu gunakan kata kerja yang paling tinggi tingkatannya dalam ranah yang terkait.

Indikator adalah rumusan yang lebih spesifik yang menunjukkan ciri-ciri penguasaan suatu kompetensi dasar atau sub kompetensi. Sebuah kompetensi dasar dapat memiliki beberapa indikator sebagai bukti penguasaannya.

Tuliskan indikator dengan kata kerja operasional, yang merupakan penjabaran dari KD. Kata kerja operasional pada rumusan indikator dapat dirinci sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Dalam satu rumusan indikator hanya ada satu kata kerja operasional sebagai salah satu penunjuk tercapainya sebagian dari KD.



Kompetensi dasar, jika memungkinkan, hendaknya bercirikan:

- 1) Dapat diukur
- 2) Dapat dievaluasi
- 3) Dapat dicapai
- 4) Dapat dibuktikan

Sedangkan indikator, ciri-ciri diatas merupakan suatu keharusan.

Contoh rumusan kompetensi yang menghubungkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pada matakuliah Kritik Sastra (Munthe, 2009) :

1. Standar Kompetensi

Mahasiswa mampu mendesain satu proposal penelitian sastra berdasarkan salah satu kerangka strukturalisme, atau strukturalisme genetik, atau semiotik, atau hermeneutik, atau feminis.

2. Kompetensi dasar

- a. Mengkritik strukturalisme meliputi pendekatan, teori, metode, dan asumsi tentang karya sastra
- b. Mengkritik teori strukturalisme genetik meliputi pendekatan, teori, metode, dan asumsi tentang karya sastra
- c. dst...dst

3. Indikator

- a. Mengkritik strukturalisme meliputi pendekatan, teori, metode, dan asumsi tentang karya sastra
 - 1) Menguraikan historisitas teori strukturalisme
 - 2) Menguraikan kelebihan dan kekurangan pendekatan obyektif
 - 3) dst...dst

Dalam konteks Pedagogi Ignasian, Rumusan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar dan Indikator dari mata kuliah didasarkan pada tujuan akhir dari mata kuliah yang meliputi *competence, conscience, dan compassion*. Perumusan standar menunjukkan hal-hal yang dicapai mahasiswa **secara umum** setelah selesai mengikuti perkuliahan sebagai akibat/hasil pembelajaran. Perlu ditekankan bahwa standar bukanlah rumusan tentang apa yang dilakukan dosen, melainkan apa yang diperoleh mahasiswa setelah secara penuh mengikuti perkuliahan.

Untuk merumuskan standar kompetensi, pertanyaan-pertanyaan berikut kiranya dapat membantu:

Standar Kompetensi

- a) *Competence*/kompetensi
Melalui matakuliah ini, kemampuan-kemampuan kognitif apa saja yang hendak dicapai?
- b) *Conscience*/suara hati
Melalui matakuliah ini
 1. Kepekaan suara hati apa yang akan diasah?
 2. Kemampuan-kemampuan menentukan pilihan/*discernment* dalam hal apakah yang ingin dikembangkan?
- c) *Compassion*/hasrat bela rasa
Setelah mengikuti matakuliah ini,
 - ii. Kepedulian apa yang perlu atau bisa ditumbuhkan untuk menanggapi kebutuhan orang lain/persoalan sosial/kemasyarakatan?
 - iii. Keterlibatan mana yang akan dipilih dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan untuk membela martabat kehidupan?

Kompetensi dasar dan Indikator

Untuk membantu merumuskan kompetensi, Anderson dan Krathwohl (2001) membuat daftar kata-kata kerja berdasarkan atas taksonomi yang sudah direvisi. Daftar contoh kata-kata kerja:

Mengingat (menjelaskan jawaban faktual, menguji ingatan, dan pengenalan)	Memilih, meguraikan, mendefinisikan, menunjukkan, mendaftar, mengingat, memadankan, menyatakan
Memahami (menerjemahkan, menjabarkan, menafsirkan, menyederhanakan, dan membuat)	Menggolongkan, mempertahankan, mendemonstrasikan, menerangkan, mengekspresikan, memberi contoh, mengaitkan, menafsirkan, menentukan, menrangkum, menjabarkan.
Menerapkan (memahami kapan menerapkan, mengenali penerapan ke dalam situasi yang baru, tidak biasa, atau agak berbeda)	Menerapkan, menjelaskan, menggeneralisasikan, memperkirakan, mengelola, menghasilkan,, menyelesaikan, menggunakan, mengelola, mengatur
Menganalisis (memecahkan ke dalam kegiatan, bentuk, dan pola)	Menganalisis, mengkategorikan, mengelompokkan, membandingkan, membedakan, mengidentifikasi, menyimpulkan, merinci
Menilai (memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan meyakini mengapa)	Menghargai, mempertimbangkan, mengkritik, mempertahankan,
Menciptakan (menggabungkan unsur-unsur ke dalam bentuk, atau pola yang sebelumnya kurang jelas)	Mengkombinasikan, mengarang, mengkonstruksi, menciptakan, merancang, merumuskan, membuat hipotesis, menemukan, membuat, memproduksi

Dalam konteks Pedagogi Ignasian, daftar kata-kata kerja di atas sesuai untuk ranah *competence*. Sedangkan, untuk *conscience* dan *compassion* dapat digunakan kata-kata kerja berikut:

Conscience Menggunakan suara hati untuk memahami alternatif dan menentukan pilihan (baik-buruk, benar-salah)	Bersikap jujur, berani menolak, memberi makna, bertanggungjawab, menepati janji, bersikap disiplin, mengambil prakarsa, menyatakan sikap, mempersoalkan, menimbang
--	--

Compassion
(memiliki hasrat bela
rasa pada orang lain dan
lingkungan)

- Menghargai, bersikap empatik, terlibat, berbagi, membantu, berpihak, membela, merawat, berkorban, menggerakkan.

Secara umum, penetapan kata-kata kerja operasional terkait dengan *conscience* dan *compassion* harus dimaknai terkait dengan tujuan pembelajaran matakuliah terkait tentu saja khas dan bervariasi. Kata kerja yang tampaknya operasional di matakuliah tertentu belum tentu operasional di matakuliah yang lain. Kata kerja ‘menghargai’ dapat bermakna operasional ketika tindakan/perilaku mahasiswa yang mencerminkan sikap menghargai dapat diamati dalam pembelajaran. Sebagai contoh, perilaku menghargai dapat dilihat dari cara mahasiswa menanggapi sanggahan/kritikan dari mahasiswa lain atas paparannya ketika ia menjadi pembicara dalam presentasi tugas. Namun demikian, indikator menghargai tidak mudah ditangkap dalam penilaian laporan mahasiswa, kecuali kaitannya dengan tidak adanya plagiat dalam laporannya sebagai pertanda menghargai karya orang lain. Oleh karena itu, dalam merumuskan indikator, dosen selayaknya sudah harus berpikir tentang bagaimana mengukur indikator tersebut agar hasil pengukuran sungguh-sungguh menggambarkan hasil belajar mahasiswa.

3) Menyusun Materi dan Kegiatan Pembelajaran

Materi pokok berupa pokok bahasan /sub pokok bahasan, yaitu bahan ajar yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai KD yang telah ditentukan dengan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip relevansi, artinya ada kesesuaian antara uraian materi pokok dengan KD yang ingin dicapai.
- b. Prinsip konsistensi, artinya ada keajegan antara materi pokok dan uraian materi pokok dengan KD dan SK.
- c. Prinsip edukasi, artinya adanya kecukupan materi yang diberikan untuk mencapai KD.

Keseluruhan materi pokok yang dijabarkan dari setiap KD, perlu dibuat bagan alur agar runtut dan sistematis dalam pembelajaran.

Strategi Pembelajaran mencakup **pendekatan, metode** dan **media** pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang dimaksud misalnya konstruktivisme, kooperative learning, dll. Metode pembelajaran yang dapat dipilih misalnya: diskusi, ceramah, presentasi, tanya jawab, simulasi, studi kasus, praktikum, seminar, demonstrasi, bermain peran dan lain-lain. Sedangkan media pembelajaran yang dapat digunakan misalnya: alat-alat elektronik (LCD, Laptop, dll), atau alat-alat peraga bantu pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam Pedagogi Ignasian perlu dirancang agar siklus Pedagogi Ignasian yang mencakup *konteks – pengalaman-refleksi-tindakan-evaluasi* diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Siklus penuh ini dapat diterapkan pada *setiap pertemuan* atau *pokok bahasan* tergantung pada kekhasan matakuliah atau substansi pokok bahasan. Dengan kata lain, dosen memiliki kebebasan untuk menerapkan siklus sesuai dengan dinamika pembelajaran yang diinginkan untuk mencapai kompetensi dasar.

Kegiatan pembelajaran tersebut mencakup “dosen melakukan apa, mahasiswa melakukan apa”. Tuliskan pengalaman belajar dengan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur dengan mudah. Pengalaman belajar merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan mahasiswa secara berurutan untuk mencapai KD. Pemberian materi hendaknya dimulai berdasarkan pendekatan yang bersifat spiral, dari mudah ke yang lebih sukar, dari kongkrit ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks secara terstruktur. Merelasikan materi dengan realitas kehidupan sangat disarankan dalam Pedagogi Ignasian sehingga mahasiswa dapat memaknai materi dengan lebih mudah dan termotivasi untuk melakukan aksi dengan menerapkannya pengetahuannya secara kongkrit.

4) Menyusun Penilaian/evaluasi

Tentukan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mencapai KD. Sebaiknya penyusunan alat penilaian didasarkan pada indikator indikator yang telah dirumuskan, sehingga alat penilaian tersebut betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Jenis penilaian/evaluasi dapat berupa penilaian hasil belajar seperti UTS, UAS, kuis, tugas, praktikum , dll atau berupa penilaian proses belajar seperti *chek list* pengamatan individual, tagihan yang dapat berupa laporan, *resume* materi, *review* catatan harian/portofolio, refleksi, dan lain-lain. Bentuk evaluasi dapat berupa tes lisan, tertulis, atau perbuatan. Alat-alat ukur ini perlu diketahui secara jelas oleh mahasiswa sejak mereka mulai mengikuti perkuliahan.

Penilaian/evaluasi mencakup ketiga aspek *competence*, *conscience*, dan *compassion*. Bobot penilaian atau evaluasi ketiga aspek tersebut **diserahkan** kepada dosen pengampu matakuliah untuk memutuskan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

No	Jenis Evaluasi (UTS, UAS, kuis, tugas, praktikum, dll)	Bentuk (tertulis, lisan, perbuatan, dll)	Bobot (%)
1.			
2.			
3.			
4.			
Total			100%

5) Menulis Acuan/Referensi

Tuliskan acuan/referensi yang digunakan dalam perkuliahan dengan format:

Nama pengarang. Tahun terbit. *Judul buku/jurnal/artikel*. Kota penerbit: nama penerbit.

Format silabus dapat dilihat pada **Lampiran 1**.

2.4.1.2. Format Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Satuan Acara Perkuliahan (SAP) adalah penjabaran silabus matakuliah yang berisi identitas matakuliah, standar kompetensi, jadwal pertemuan mingguan, pokok bahasan, kompetensi dasar, indikator, materi, kegiatan pembelajaran (Dosen dan mahasiswa), metode, media, evaluasi, dan referensi. **Format SAP** dapat dilihat pada **Lampiran 2**.

BAB III - PENUTUP

Buku pedoman ini disusun dengan harapan dapat membantu pengusul dalam menyusun proposal, merencanakan, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Universitas Sanata Dharma.

Selain itu, laporan yang dibuat dengan lengkap dan rinci akan menjadi dokumen yang sangat berharga yang dapat dijadikan rujukan implementasi pembelajaran di masa yang akan datang sehingga kualitas pembelajaran senantiasa diperbaiki dari waktu ke waktu.

Akhirnya, implementasi Pedagogi Ignasian hendaknya menjadi gerakan bersama secara kelembagaan dan bukan hanya gerakan orang per orang yang sifatnya sporadis. Sebagai sebuah paradigma pembelajaran yang dipercaya dapat menjadi sarana pengembangan karakter mahasiswa, Pedagogi Ignasian hendaknya menjadi budaya yang hidup di kalangan staf.

Ad Maiorem Dei Gloriam

Januari 2012

Ig. Aris Dwiatmoko
Ketua LPM

Cornelio Purwantini
Kepala P3MP

UCAPAN TERIMA KASIH

Pusat Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pembelajaran (P3MP) mengucapkan terima kasih atas keterlibatan para anggota tim perumus edisi 1 Buku Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian Edisi I yaitu:

1. Drs. Pius Nurwidasa Prihatin, M.Ed.
2. Drs. Aufridus Atmadi, M.Si.
3. Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons), Ph.D
4. Drs. Yapi Taum, M.Hum.
5. Sr. Theresia Dewi I Galang, FCJ, S.Psi., Psikolog., M.M.
6. Rm. Prof. Dr. Antonius Sudiarjo, S.J.
7. Marta Riana, SE.
8. Rm. R. In Nugroho Budisantosa, S.J.
9. Sr. Wati Irene, FCJ, S.Pd., M.A.
10. Fr. Beny Setiawan, SJ.
11. Dra. Ignatia Esti Sumarah, M.Hum.
12. Drs. Y.B. Adimassana, M.A.
13. Ir. Ig. Aris Dwiatmoko, M.Sc.
14. Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.

Selanjutnya, kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok diskusi evaluasi pembelajaran yang telah meluangkan waktu bersama-sama memperdalam dan mendiskusikan pokok-pokok evaluasi pembelajaran sehingga memberi inspirasi bagi perbaikan buku pedoman ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L.W. dan Krathwohl, D.R. (2001). *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

Anderson, L.W. dan Krathwohl, D.R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, pengajaran, dan Asesmen* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baryadi, P. (2008). *Penyelenggaraan Kuliah Sociolinguistik Berbasis Pedagogi Ignasian*. Laporan Hibah Pembelajaran Berbasis PI. P3MP-USD.

Budiasmoro, Y.K. (2010). *Peningkatan Kepedulian Mahasiswa Pendidikan Biologi akan Perubahan Iklim sebagai Akibat Eksploitasi Sekaligus Pengabaian Proses Fisiologi Tumbuhan*. Laporan Hibah Pembelajaran Berbasis PI. P3MP-USD.

Gurney, P. (2007). *Five Factors for Effective Teaching*. New Zealand Journal of Teachers' Work, Volume 4, Issue 2, 89-98.

Hayes, C.X. (2006). *Paradoxes, parallels and pedagogy. A Case Study of Ignatian Pedagogy and of teachers' perceptions of its implementation in Australian Jesuit School*. Disertasi Doktor, Australian Catholic University, Victoria.

Hirmawan Wijanarka, H. (2010). *Menumbuhkan Sikap Keberpihakan pada Kelompok Marginal melalui Mata Kuliah Creatif Writing*. Laporan Hibah Pembelajaran Berbasis PI. P3MP-USD.

Hise, J.V dan dan D.W. Massey (2010). *Applying the Ignatian Pedagogical Paradigm to the Creation of an Accounting Ethics Course. Journal of Business Ethics* 96:453–465. Springer.

Krathwohl, D.R. (2002.) *Revising Bloom's Taxonomy: An Overview*. Theory into Practice 41 no 4 Aut 2002 WN: 0228800374001. The H.W. Wilson Company

Marwan, P. (2000). *Pedagogi Ignasian*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Prajabatan Calon Dosen Biasa USD tanggal 14 Januari 2000.

Mulyatno, C.B. (2010). *Penerapan Prinsip-prinsip Pedagogi Ignasian dalam Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Laporan Hibah Pembelajaran Berbasis PI. P3MP-USD.

Munthe, B. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Newby, T. J. et al., (2006). *Educational Technology for Teaching and Learning* (3rd edition). New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.

Supratiknya, a. (2007). *Konteks dan Sejarah Pemikiran Pedagogi Ignasian: Filosofi, Ciri, Nilai dan Tujuan*. Makalah disampaikan dalam lokakarya Pedagogi Ignasian.

Suseno, F.M (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

_____ (1993). *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*. International Commission on the Apostolate of Jesuit Education.

_____ (1987). *Ciri-ciri Khas Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Jesuit.. Semarang*: Serikat Yesus Provinsi Indonesia.

Subagya, J. (2011). *Refleksi sebagai Komponen Terpenting dalam PPR*. Naskah tidak diterbitkan.

Triyono, Y. (2009). *Pedagogi Ignasian: Sebuah Pendekatan Praktis*. Makalah disampaikan dalam lokakarya Pedagogi Ignasian.

Widjaja, D (2009). *Analisis Kasus Kerekayaan Aktual pada Mata Kuliah Etika Teknik untuk Meningkatkan Otonomi Moral Mahasiswa sebagai Calon Rekayasawan*. Laporan Hibah Pembelajaran Berbasis PI. P3MP-USD.



1. Format Silabus
2. Format SAP
3. Format Proposal Rancangan Model Pembelajaran berbasis PI
4. Format Sampul Proposal
5. Format Lembar Pengesahan Proposal
6. Format Laporan Implementasi Pembelajaran Berbasis PI
7. Format Sampul Laporan
8. Format Lembar Pengesahan Laporan



Lampiran 1: FORMAT SILABUS



UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Fakultas

Program Studi

SILABUS

(Kode MK) Nama Mata Kuliah

SKS/JP : /
Semester :
Mata Kuliah Prasyarat :
Dosen :

I. Standar Kompetensi :

a. *Competence*/kompetensi

.....
.....

b. *Conscience*/suara hati

.....
.....

c. *Compassion*/hasrat bela rasa

.....
.....



II. Kompetensi Dasar dan Indikator

Nomor Pokok Bahasan	Kompetensi Dasar	Indikator
1.	a. Rumuskan rincian kemampuan dasar yang ingin dicapai dalam aspek <i>competence</i> yang terkait dengan standar di atas. b. Rumuskan rincian kemampuan dasar yang ingin dicapai dalam aspek <i>conscience</i> yang terkait dengan standar di atas. c. Rumuskan rincian kemampuan dasar yang ingin dicapai dalam aspek <i>compassion</i> yang terkait dengan standar kompetensi di atas	Competence 1. menjelaskan 2. membedakan 3. mengidentifikasi Conscience: 1. mengidentifikasi nilai-nilai 2. memilah nilai-nilai 3. memilih nilai-nilai Compassion: 1. merumuskan keprihatinan ... 2. memecahkan masalah (terkait orang lain /masyarakat/lingkungan) 3. memilih keterlibatan pada.....
2.		

III. Materi, Strategi, dan Kegiatan Pembelajaran

Nomor pokok bahasan.	Materi Pokok	Alokasi Waktu	Strategi dan Kegiatan Pembelajaran
1.	Pokok bahasan 1:	... JP	- Tuliskan strategi yang berisikan: Pendekatan, Metode dan metode pembelajaran. - Isikan kegiatan pembelajaran dalam alur siklus PI <i>konteks – pengalaman–refleksi–tindakan–evaluasi</i>.
2.	Pokok bahasan 2:	...JP	Penerapan siklus disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan pembelajaran

IV. Penilaian/evaluasi

Pada bagian ini diuraikan alat penilaian/evaluasi untuk mengukur ketercapaian standar pembelajaran.

No	Jenis Evaluasi (UTS, UAS, kuis, tugas, praktikum, dll)	Bentuk (tertulis, lisan, perbuatan, dll)	Bobot (%)
1.			
2.			
3.			
4.			
Total			100%

V. Acuan/Referensi

Tuliskan acuan/referensi yang digunakan dalam perkuliahan dengan format:

Nama pengarang. Tahun terbit. *Judul buku/jurnal/artikel*. Kota penerbit: nama penerbit.



Lampran 2. FORMAT SAP

**SATUAN ACARA PERKULIAHAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA**

MATA KULIAH :
PRASYARAT :
FAKULTAS :
PROGRAM STUDI :
TAHUN AKADEMIK/SEMESTER : /
DOSEN :

IStandar Kompetensi :

a. *Competence*/kompetensi

b. *Conscience*/suara hati

c. *Compassion*/hasrat bela rasa

Minggu ke-	Pokok Bahasan	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Kuliah	Kegiatan		Metode dan Media	Evaluasi	Referensi
					Dosen	Mahasiswa			
I	Sajikan pokok bahasan pada setiap pertemuan	a. Rumuskan rincian kemampuan dasar yang ingin dicapai dalam aspek <i>competence</i> yang terkait dengan standar di atas	Mahasiswa mampu: 1. menjelaskan 2. membedakan 3. mengidentifikasi	Uraikan materi perkuliahan untuk setiap pertemuan	Dalam kolom ini dijelaskan bagaimana siklus Ignasian yang mencakup konteks - pengalaman - refleksi - tindakan - evaluasi diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar (dapat diterapkan pada setiap pertemuan atau pokok bahasan tergantung pada kekhasan matakuliah)	Dalam kolom ini dijelaskan bagaimana siklus Ignasian yang mencakup konteks - pengalaman - refleksi - tindakan - evaluasi diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar (dapat diterapkan pada setiap pertemuan atau pokok bahasan tergantung pada kekhasan matakuliah)	- diskusi - ceramah - tanya jawab - simulasi - praktikum - studi lapangan LCD, <i>note-book</i> , OHP	Sajikan bentuk evaluasi untuk mengukur pencapaian indikator dalam aspek <i>competence</i> , <i>conscience</i> , dan <i>compassion</i>	Sajikan sumber-sumber referensi dari buku, jurnal, dll
II									



Lampiran 3. Format Proposal Rancangan Model Pembelajaran berbasis PI

Rancangan model pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian dapat disusun dengan kelengkapan dan sistematika sebagai berikut.

A. Format Penulisan

Rancangan ditulis dengan huruf *Cambria* ukuran 11 *point* dengan 1,5 spasi pada kertas ukuran A4. Rancangan dijilid dengan **sampul** berwarna putih sesuai **lampiran 1**.

Halaman pengesahan memuat judul kegiatan, bidang ilmu dan nama matakuliah, identitas dosen, waktu kegiatan, jumlah biaya, dan disetujui Ketua Program Studi. Format halaman pengesahan mengikuti contoh **lampiran 2**.

B. Isi Rancangan

Judul Proposal Kegiatan

Judul kegiatan ditulis secara singkat, spesifik, dan jelas dan mencerminkan implementasi Pedagogi Ignasian atau pengembangan karakter *competence*, *conscience*, dan *compassion*.

Lembar Pengesahan

Lampirkan lembar pengesahan sebagai bukti bahwa kegiatan ini sepengetahuan Ketua Program Studi sebagai wujud implementasi visi-misi

Latar Belakang Kegiatan

- Uraikan secara jelas mengapa Pedagogi Ignasian perlu diimplementasikan dalam pembelajaran matakuliah ini.
- Jelaskan kontribusi mata kuliah tersebut dalam mewujudkan visi dan misi program studi dan universitas.
- Identifikasi konteks nyata mahasiswa peserta kuliah.

Tujuan Kegiatan

Uraikan dengan jelas apa yang akan dicapai dalam pembelajaran matakuliah ini melalui penerapan Pedagogi Ignasian khususnya yang terkait dengan pengembangan karakter *competence*, *conscience*, dan *compassion*.

Manfaat Kegiatan

Uraikan dengan jelas manfaat penerapan Pedagogi Ignasian pada matakuliah ini baik bagi mahasiswa, dosen, maupun program studi.

Desain Proses Pembelajaran

A. Deskripsi Umum

Pada bagian ini dituliskan bagaimana pedagogi Ignasian akan diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran, yaitu deskripsi umum bagaimana siklus konteks-pengalaman-refleksi-aksi-evaluasi digali dan diproses dalam praktik pembelajaran matakuliah ini untuk mencapai standar kompetensi 3C.

Uraian lebih rinci disampaikan dalam Silabus dan SAP

B. Silabus

Tuliskan silabus sebagaimana format yang ada dalam lampiran 1

C. SAP

Tuliskan SAP sebagaimana format yang ada dalam lampiran 2

Jadwal Kegiatan

Jadwal pelaksanaan kegiatan meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan, analisis, dan penyusunan laporan hasil kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk tabel. Jadwal kegiatan pembelajaran

disusun selama **1 semester** pada tahun berjalan. Nama bulan ditulis dengan jelas pada tabel jadwal kegiatan, tidak dengan angka.

Daftar Pustaka

Lampiran

Lampirkan Instrumen perkuliahan misalnya: bahan diskusi, panduan refleksi, lembar kerja, lekturet.



Lampiran 4. Format Sampul Proposal
Pembelajaran berbasis

PROPOSAL
KEGIATAN

JUDUL KEGIATAN



Nama :

NIP/NPP :

**PROGRAM STUDI
JURUSAN
FAKULTAS
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA
Bulan, Tahun**



**Lampiran 5. Format Lembar
Pengesahan Proposal**

**HALAMAN PENGESAHAN
USULAN KEGIATAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PEDAGOGI
IGNASIAN**

1.	Judul Kegiatan	
2.	a. Matakuliah b. Program Studi c. Fakultas d. Kelompok Bidang	
3.	Pelaksana Kegiatan a. Nama lengkap dan Gelar b. Pangkat, Golongan, NIP/ NPP c. Fakultas/Jurusan d. Nomor Telepon/HP e. E-mail	
5.	Lama Kegiatan (mulai persiapan hingga penyerahan laporan akhir)	bulan

Yogyakarta,.....

Mengetahui
Ketua Program Studi/
Koordinator MKK/ Koordinator MPK

Pelaksana Kegiatan

Tanda tangan

Tanda tangan

(.....)
NIP/NPP

(.....)
NIP/NPP

Lampiran 6. Format Laporan Implementasi Model Pembelajaran berbasis PI

Pelaksanaan pembelajaran berbasis Pedagogi Ignasian perlu didokumentasikan agar dapat digunakan sebagai bahan refleksi sehingga mendorong untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang. Selain itu juga dapat dijadikan referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan pembelajaran matakuliah yang bersangkutan. Dengan demikian terjadi *sharing of good practices* di antara staf pengajar.

Kelengkapan Dokumentasi (laporan)

Laporan kegiatan untuk dokumentasi disusun dengan kelengkapan dan sistematika sebagai berikut.

SAMPUL

Sampul laporan kegiatan dibuat sesuai dengan format dalam lampiran 7 .

HALAMAN PENGESAHAN

Halaman pengesahan dibuat sesuai dengan format lampiran 8.

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL (KALAU ADA)

DAFTAR GAMBAR (KALAU ADA)

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan Kegiatan
- C. Manfaat Kegiatan

BAB II DESKRIPSI KEGIATAN

Deskripsikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam proposal. Deskripsi memuat uraian lengkap pelaksanaan kegiatan, termasuk di dalamnya analisis dan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

Deskripsi dibagi dalam 2 bagian yaitu 1) deskripsi kegiatan secara umum yang menjelaskan secara garis besar tentang pelaksanaan siklus PI. Jelaskan apakah sesuai dengan yang direncanakan dalam proposal atau tidak? Kalau tidak mengapa dan 2) Deskripsi secara khusus dan rinci terkait dengan siklus yaitu konteks yang digali (dianalisis), pengalaman yang diolah beserta hasilnya, proses refleksi disertai contoh otentik dari mahasiswa, refleksi dosen, dan aksi apa yang muncul dari pembelajaran ini. Laporkan secara singkat hasil evaluasi baik program maupun hasil pembelajaran.

Sebagai bahan pembelajaran, hendaknya evaluasi dilakukan secara 'apa adanya' termasuk di dalamnya keberhasilan dan ketidakberhasilan menjalankan PI.

BAB III SIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

1. Rincian Kegiatan
2. Portofolio Kegiatan Pembelajaran (bila ada)
3. Hasil evaluasi dan refleksi proses pembelajaran oleh dosen
4. Hasil refleksi pembelajaran oleh mahasiswa (mencerminkan pemaknaan pengalaman pembelajaran yang mengandung unsur-unsur *competence*, *conscience*, *compassion* dan niatan-niatan yang muncul).

**Lampiran 7. Format Sampul Laporanl
Pembelajaran berbasis**



LAPORAN KEGIATAN

JUDUL KEGIATAN



Nama :

NIP/NPP :

**PROGRAM STUDI
JURUSAN
FAKULTAS
UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA
Bulan, Tahun**



**Lampiran 8. Format Lembar
Pengesahan Laporan**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN KEGIATAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PEDAGOGI
IGNASIAN**

1.	Judul Kegiatan	
2.	a. Matakuliah b. Program Studi c. Fakultas d. Kelompok Bidang	
3.	Pelaksana Kegiatan a. Nama lengkap dan Gelar b. Pangkat, Golongan, NIP / NPP c. Fakultas/Jurusan d. Nomor Telepon/HP e. E-mail	
5.	Lama Kegiatan (Dari mulai persiapan sampai penulisan laporan)	bulan

Yogyakarta,.....

Mengetahui
Ketua Program Studi/
Koordinator MKK/ Koordinator MPK

Pelaksana Kegiatan

Tanda tangan
(.....)
NIP/NPP

Tanda tangan
(.....)
NIP/NPP